PERAN KIAI HASANUDDIN DALAM ISLAMISASI DI PULAU GILIGENTING KABUPATEN SUMENEP (1967-1990)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Penyusun:
AMRULLAH
(A02214002)

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : AMRULLAH

NIM : A02214002

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 30 Desember 2018

Saya yang menyatakan

AMRULLAH

NIM. A02214002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh AMRULLAH (A02214002) dengan judul "**PERAN KIAI HASANUDDIN DALAM ISLAMISASI DI PULAU GILIGENTING KABUPATEN SUMENEP 1967-1990".** Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 31 Desember 2018

Pembimbing

Drs. H. Abdul Aziz Medan, M. Ag.
NIP. 195509041985031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus
Pada tanggal 24 Januari 2019

Penguji I
(Ketua/Pembimbing)

Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 195509041985031001

Penguji II

Drs. H. Ridwan Abu Bakar, M.Ag.
NIP. 195907171987031001

Penguji III

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

Penguji IV
(Sekretaris)

Dr. Wasit Mansyur, M.Fil.I
NIP. 2005196

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amrullah
NIM : A02214002
Fakultas/Jurusan : ADAB & Humaniora (Sejarah Peradaban Islam)
E-mail address : Odonga3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PERAN KIAI HASANUDDIN DALAM ISLAMISASI DI PULAU GILIGENTING KABUPATEN SUMENEP (1967 – 1990)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Februari 2019

Penulis

(Amrullah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang Peran Kiai Hasanuddin dalam Islamisasi di pulau Giligenting kabupaten Sumenep 1967-1990. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meleputi: 1) Bagaimana kondisi masyarakat pulau Giligenting? 2) Bagaimana biografi Kiai Hasanuddin? 3) Bagaimana strategi dakwah Kiai Hasanuddin dalam islamisasi di pulau Giligenting kabupaten Sumenep 1967-1990?.

Penulisan skripsi ini disusun menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Verifikasi* (kritik sumber), *Interpretasi* (penafsiran sumber), dan *Historiografi* (penulisan sejarah). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Sosiologis historis dan menggunakan teori peranan. Teori peranan menurut Gross, Masson dan McEachern adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbangan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1) Kondisi sosial masyarakat pulau Giligenting masih kental dengan adat tradisional dan menjaga solideritas yang tinggi. Sedangkan kondisi kepercayaaan masyarakat Giligenting sebelum kedatangan Kiai Hasanuddin masih sarat dengan ajaran *buddhe* (animisme dan dinamisme). 2) Kiai Hasanuddin lahir dan wafat di dusun Sumber, desa Gedugan, kecamatan Giligenting tahun 1926 – 1990 M. Pada tahun 1967 M Kiai Hasanuddin tampil sebagai pelita yang menerangi pengetahuan masyarakat terhadap ajaran Islam. Selain itu beliau juga menjadi pimpinan pondok An-Nur di dusun Sumber. Sikapnya yang sangat alim, mukhayafah, tawadhu', bersahaja ulet, pekerja keras dan sangat bermasyarakat dalam menyebarkan agama Islam, membuat masyarakat tertarik untuk memeluk dan mengamalkan ajaran Islam. 3) Metode dakwah yang paling intens dilakukan oleh Kiai Hasanuddin dalam mensyiarkan Islam ialah dengan cara *door to door* dan pengajian akbar yang diselingi dengan dongeng. Dakwah dengan cara *door to door* atau silaturrahmi yang dilakukan Kiai Hasanuddin dimulai sejak tahun 1967-1981. Selain itu, pada tahun 1981 Kiai Hasanuddin kemudian berdakwah dengan cara mengadakan kegiatan pengajian akbar yang digelar di masjid-masjid dan suarau-surau sampai tahun 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACK

This thesis is study about the Roles of Kiai Hasanuddin in Islamization on Sumenep Regency Giligenting Island 1967-1990. The problems those discussed in this study are: 1) How society conditions the island of Giligenting? 2) How is the biography of Kiai Hasanuddin? 3) How is the da'wah strategy of Kiai Hasanuddin in Islamization on Sumenep Regency Giligenting Island 1967-1990?.

This thesis used historical research methods: Heuristics (gathering sources), verification (source criticism), interpretation (interpretation of sources), and Historiography (history). The approach used historical and Sociological approach using role theory. Role of theory according to Gross, Masson and McEachern are a set of expectations imposed on individuals who occupy particular social position. The Expectations are the counterpart of social norms and therefore it can be said that the roles are determined by the norms in society.

From the results it can be concluded that: 1) Giligenting Island community social conditions are still thick with traditional customs and maintaining high soliserity. Whereas the belief conditions of Giligenting society before the arrival of Kiai Hasanuddin still laden with the teachings of buddhe (animism and dynamism). 2) Kiai Hasanuddin was born and died in the Sumber village, Gedugan, district Giligenting years 1926 – 1990. in 1967 M Kiai Hasanuddin appears as a lamp that illuminates the society knowledge about the teachings of Islam. In addition he also became Chairman of the An-Nur cottage in Sumber village. His attitude was very pious, mukhayafah, tawadhu', tenacious, hard-working and very friendly in spreading Islam, made the community was interested to be moslem and practising the teachings of Islam. 3) the most intense da'wah Methods that used by Kiai Hasanuddin in teaching islam was by way of door to door and grand recitation that interspersed with the tale. The da'wah by way of door to door or silaturrahmi (greeting) was used by Kiai Hasanuddin since 1967-1981. In addition, later on 1981 Kiai Hasanuddin teaching Islam by way of grand recitation that held in the mosques until 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN iv

PEDOMAN TRANSLITRASI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

ABSTRACT ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Kegunaan Penelitian 7

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 8

F. Penelitian Terdahulu 10

G. Metode Penelitian 12

H. Sistematika Pembahasan 20

BAB II KONDISI MASYARAKAT PULAU GILIGENTING

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Pulau Giligenting 23

B. Kondisi Kepercayaan Masyarakat Pulau Giligenting 33

BAB III BIOGRAFI KIAI HASNUDDIN

A. Latar Belakang Belakang keluarga 41

B. Pendidikan dan Karir Kiai Hasanuddin 53

BAB IV STRATEGI KIAI HASANUDDIN DALAM ISLAMISASI DI PULAU GILIGENTING KABUPATEN SUMENEP 1967-1990

A. *Door To Door* 1967-1981 63

B. Pengajian Akbar 1981-1990 68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 75

B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang muncul pada abad ke 6 M, yang didakwahkan oleh Rasulullah, Muhammad Saw tepatnya di kota dagang Makkah maupun Madinah, sekaligus persimpangan rute perdagangan Yaman-Syria.[1]

Di Indonesia, Islam masuk melalui jalur sutra atau perdagangan yang dibawa oleh para pedagang dan para Ulama dengan cara yang sangat moderat. Sehingga agama Islam mampu menggeser agama dan kepercayaan yang sudah lama dianut oleh masyarakat sekitar. Peran Ulama begitu besar dalam proses Islamisasi di Indonesia. Mereka memiliki pengaruh yang sangat luar biasa terhadap perkembangan Islam di Indonesia.[2] Para Ulama sebenarnya mengemban tugas yang tidak ringan. Mereka harus mampu melewati rintangan-rintangan atau hambatan-hambatan dalam bentuk terlalu kokohnya masyarakat Indonesia memegang kepercayaan lama yang telah berurat nadi dalam tradisi masyarakat. Meskipun rintangan dan hambatan yang begitu berat, para Ulama dapat menyebarkan Islam dan mengislamkan penduduk Indonesia berkat ketabahan dan kegigihannya.[3]

---

[1] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 17.
[2] Ibid., 62-63.
[3] M. Guntur Masyuki, "Studi Tentang Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Pulau Sapudi Kabupaten sumenep" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 1987), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjuangan Ulama terdahulu dilanjutkan oleh Ulama generasi berikutnya dengan melanjutkan perjuangan mereka dalam syiar Islam. Ulama juga telah dikenal mengentaskan bangsa ini dari jurang kebodohan dan perbaikan moral. Perjuangan itu juga dapat dilihat dari sosok Kiai Hasanuddin. Beliau merupakan satu garis keturunan dengan pangeran Katandur dan juga salah satu tokoh yang menyebarkan agama Islam di pulau Giligenting kabupaten Sumenep.

Giligenting adalah nama sebuah pulau yang terletak dibagian selatan Kabupaten Sumenep. Pulau ini terdiri dari empat desa, dengan jumlah penduduk keseluruhan kurang lebih sekitar 14.000 orang yang mayoritas beragama Islam.[4] Jauh sebelum itu, kondisi kagamaan yang ada di pulau ini masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Namun kepercayaan animisme dan dinamisme pada masyarakat Giligenting sedikit demi sedikit hilang dan tergantikan oleh agama Islam. Hal ini dikarenakan, tidak terlepas dari peran tokoh Kiai Hasanuddin.[5]

Kiai Hasanuddin merupakan salah satu ulama yang menyebarkan agama Islam di pulau Giligenting. Beliau juga merupakan pimpinan pondok pesantren An-Nur di Dusun Sumber Gedugan yang menjadi satu-satunya Pondok Pesantren yang sangat besar di Pulau Giligenting pada saat itu. Para santrinya tidak hanya datang dari Giligenting tetapi juga datang dari luar Giligenting. Dengan semangat, komitmen dan keistiqamahannya yang luar

[4] Data Catatan Sipil dan Kependudukan Kecamatan Giligenting tahun 2015.
[5] Zainap, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 4 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa, Kiai Hasanuddin meretas jalan, membangun puing-puing dari yang paling sederhana. Menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjalankan ajaran agama Islam yang hakiki. Meminta dan memohon hanya kepada Allah swt semata.[6] Sebagaimana firman Allah Q.S. Al-An'am ayat 79:

> "Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan."[7]

Kiai Hasanuddin juga berkeyakinan bahwa dimensi antara manusia dan Tuhan tidaklah bisa dipisahkan secara jauh. Diantara hubungan itu haruslah menghasilkan pijar-pijar penting dalam mewujudkan kemaslahatan umat.[8]

Peran Kiai Hasanuddin dalam mengajak masyarakat sekitar untuk memeluk dan memahami ajaran Islam sangatlah besar. Beliau, di tengah kehidupan masyarakat Giligenting dan bahkan luar Giligenting yang terbelakang dalam segala hal, khususnya dalam pengetahuan agama, seakan menjadi pelita di tengah gelapnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Beliau dikenal sebagai kiai yang sangat alim, mukhayafah, tawadhu', bersahaja serta sangat bermasyarakat. Bagi beliau, Tiada hari tanpa silaturrahmi.[9] Dengan jalan itulah, jalinan silaturrahmi yang istiqamah dan

---

[6] Achmad Nawafik, "Dakwah Melalui Seni (Studi Kasus Kesenian Ludruk Pada Masyarakat Giigenting Kabuoaten Sumenep)" (Tesis, UIN Sunan Ampel Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Surabaya, 2016), 58.
[7] Al-Qur'an, 6 (Al-An'am), 79
[8] Moh. Ramli Hasan, *wawancara*, Giligenting – Sumenep, 10 Oktober 2017.
[9] Nawafik, "Dakwah Melalui Seni...", 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikhlas membuat masyarakat Giligenting tertarik untuk menimba ilmu ajaran agama Islam pada beliau.[10]

Seruan kepada manusia untuk menuju jalan yang benar sebagaiman firman Allah dalam Al-qur'an Q.S. An-Nahl ayat 125:

> "Serulah (semua manusia) pada jalan Tuhanmu dengan jalan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berbantahlah kepada mereka dengan jalan yang baik, sesungguhnya Tuhanlah yang sangat mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."[11]

Dari ayat diatas dapat dipastikan bahwa penyebaran agama Islam harus dengan jalan hikmah dan pelajaran baik bukan dengan cara kekerasan. Karena hanya Allah Swt lah yang mampu memberi hidayah kepada setiap manusia.

Hal itulah yang membuat Kiai Hasanuddin menyebarkan Islam secara moderat bukan dengan cara ekstrem. Beliau menyebarkan dan mengajarkan Islam secara *door to door* (dari rumah ke rumah) selama satu minggu penuh, beliau berkeliling di Pulau Giligenting untuk mengajar dan membimbing satu persatu, dan memberikan berbagai suri tauladan nyata bagi masyarakat. Satu hal yang menjadi senjata dakwahnya, beliau tidak langsung mengubah tatanan yang telah berurat nadi dalam tradisi sosial dan keberagamaan masyarakat secara radikal dan tergesa-gesa, tapi secara perlahan, menyesuaikan dengan kebudayaan dan tradisi keagamaan masyarakat yang masih memegang kepercayaan animisme dan dinamisme

[10] Ibrahim, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 12 Oktober 2017.
[11] Al-Qur'an, 16 (An-Nahl): 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipoles dengan tradisi dan ajaran Islam, persis sebagaimana yang menjadi kunci keberhasilan dakwah Wali Songo di Tanah Jawa.[12]

Animisme adalah kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda. Manusia purba percaya bahwa roh nenek moyang masih berpengaruh terhadap kehidupan di dunia. Mereka juga memercayai adanya roh di luar roh manusia yang dapat berbuat jahat dan berbuat baik. Roh-roh itu mendiami semua benda, misalnya pohon, batu, gunung, dan sebagainya. Agar mereka tidak diganggu roh jahat, mereka memberikan sesaji kepada roh-roh tersebut. Sedangkan *dinamisme* adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Mereka percaya terhadap kekuatan gaib dan kekuatan itu dapat menolong mereka. Kekuatan gaib itu terdapat di dalam benda-benda seperti keris, patung, gunung, pohon besar, dan lain-lain. Untuk mendapatkan pertolongan kekuatan gaib tersebut, mereka melakukan upacara pemberian sesaji, atau ritual lainnya.[13]

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Kiai Hasanuddin tidak hanya dengan cara *door to door*, melainkan beliau juga aktif dalam menyebarkan Islam melalui pengajian akbar, yang dipimpin langsung oleh beliau. Pengajian itu dilakukan selama seminggu penuh dengan cara bergilir dari desa ke desa di pulau Giligenting. Materi pengajian akbar adalah kajian

[12] Zakariyah, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 11 Oktober 2017.

[13] Ening Herniti, "Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard", Jurnal *Thaqafiyyat*, Volume 13, No. 2, Desember 2012, 397.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab kuning berupa kitab Tauhid, ceramah dan diselingi dengan dongeng.[14] Sehingga mampu menarik masyarakat untuk lebih jauh mengenal Islam dan sang Kholik. Kegigihan beliau dalam menyebarkan Islam di pulau Giligenting mampu merubah tatanan kepercayaan yang telah lama dianut oleh masyarakat.

Dari tulisan diatas dapat dipahami bahwa Kiai Hasanuddin menyebarkan Islam kepada masyarakat pulau Giligenting memulai dari yang paling dasar yaitu syariat. Setelah pondasi syariat tertancap kokoh pada setiap masyarakat, beliau melanjutkannya dengan tauhid.

Selama beberapa tahun, kemajuan dakwah beliau sungguh luar biasa. Telah banyak anggota masyarakat yang memahami tentang syariat Islam, setelah sebelumnya masih dikuasai oleh ajaran Animisme dan Dinamisme yang begitu kental.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka kami susun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat pulau Giligenting?
2. Bagaimana biografi kiai Hasanuddin?
3. Bagaimana strategi dakwah kiai Hasanudin dalam Islamisasi di pulau Giligenting kabupaten Sumenep 1967-1990?

[14] Ridha'i, *Wawancara*, Giligenting-Sumenep, 13 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi masyarakat pulau Giligeting.
2. Untuk mengetahui biografi kiai Hasanuddin.
3. Untuk mengetahui startegi akwah kiai Hasanuddin dalam Islamisasi di Pulau Giligenting kabupaten Sumenep 1967-1990.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini besar harapan kita agar bisa bermanfaat bagi segenap pembaca, terutama bagi orang-orang yang berkepentingan. Manfaat yang kita maksud di sini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

   Manfaat pertama yang diperoleh oleh pembaca terkait penelitian ini adalah bertambahnya informasi dan khazanah keilmuan sehingga menambah keluasan berfikir. Manfaat berikutnya yaitu sebagai bahan tambahan refrensi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan penelitian untuk melengkapi penelitian yang sudah ada, atau juga bisa dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa.

2. Manfaat Praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi segenap kalangan, khususnya orang-orang yang rindu terhadap tokoh yang bisa dijadikan suri tauladan. Penjabaran tentang biografi tokoh penyebar agama Islam akan menjadi tambahan motivasi bagi kita untuk lebih giat lagi menyiarkan Islam. Selain itu, dengan penelitian ini penulis berharap syiar agama Islam yang dilakukan Kiai Hasanuddin akan lebih dikenal oleh masyarakat luas dan masyarakat bisa mengetahui manfaat besar yang terkandung di dalamnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Dengan Pendekatan historis penulis bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi di masa lampau. Sedangkan pendekatan sosiologis mengungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu bahkan dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial, dan sebagainya.[15]

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan Talcott Parson. Dalam teori tindakan Talcoot parson menjelaskan bahwa tindakan adalah perilaku yang disertai aspek upaya subjektif dengan

[15] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tujuan membawa kondisi-kondisi situasional, atau isi kenyataan, lebih dekat pada keadaan yang ideal atau yang ditetapkan secara normatif.[16] Dalam hal ini tindakan atau upaya yang telah dilakukan oleh kiai Hasanuddin dengan tujuan ideal agar memeluk agama Islam dan keimanan masyarakat sekitar bisa meningkat.

Selain itu, teori yang digunakan dalam kerangka teori penelitian ini adalah menggunakan teori peranan. Gross, masson dan McEachern mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbangan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, maksudnya; kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaan kita di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan lainnya.[17]

Posisi Kiai Hasanuddin sebagai tokoh masyarakat di pulau Giligenting kabupaten Sumenep tentu memegang peranan yang sangat penting untuk membawa perubahan yang lebih baik (khususnya di bidang pengetahuan agama Islam) untuk masyarakat sekitar. Namun harapan mulia tersebut juga harus mendapat dukungan dari masyarakat agar harapan si pemegang peran dapat terwujudkan. Kiai Hasanuddin juga tidak kenal lelah dalam menjalankan perannya sebagai pemuka agama karena beliau

[16] Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, Terj. Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 293.
[17] David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Terj. Paulus wirotomo (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1995), 99-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap itu semua sebagai kewajibannya. Sebagaimana keyakinan beliau, bahwa dimensi antara manusia dan Tuhan tidaklah bisa dipisahkan secara jauh. Diantara hubungan itu haruslah menghasilkan pijar-pijar penting dalam mewujudkan kemaslahatan umat.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang peran tokoh dalam dakwah atau syiar Islam telah banyak ditulis oleh para peneliti. Untuk itu, sebelum penulis membahas tentang *"Peran Kiai Hasanuddin dalam Islamisai di Pulau Giligenting Kabupaten Sumenep 1967-1990"*, penulis sertakan beberapa penelitian terdahulu yang menulis peneltian serupa, namun memiliki perbedaan dengan penelitian penulis. Penelitian tersebut antara lain:

1. Tesis berjudul *"Dakwah Melalui Seni (Studi Kesenian Tradisional Ludruk Pada Masyyarakat Giligenting Kabupaten Sumenep)"*. Tesis ini ditulis oleh Achmad Nawafik, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. Tesis ini membahas tentang kesenian ludruk di pulau Giligenting sebagai media dakwah Islam. Di dalamnya juga terdapat pembahasan mengenai metode-metode dakwah Islam yang ada Giligenting-Sumenep.

2. Skripsi berjudul *"Studi Tentang Sejarah Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Pulau Sapudi kabupaten sumenep Madura"*. Skripsi ini ditulis oleh M. Guntur Masyuki, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1987. Skripsi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas tentang Masuk dan berkembangnya Islam di pulau Sapudi. Di dalamnya juga terdapat pembahasan mengenai peran Ulama dalam menyebarkan Islam di pulau Sapudi-Sumenep.

3. Skripsi ini berjudul *"Dakwah Melalui Seni Mamaca: Studi Kualitatif Tentang Upaya Kyai Sirajuddin Dalam Memanfaatkan Seni Mamaca Sebagai Media Dakwah Bagi Kalangan Dewasa di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten sumenep"*. Skripsi ini ditulis oleh Habari Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1995. Skripsi ini membahas tentang biografi Kyai Sirajuddin dalam melakukan penyebaran agama Islam dengan menggunakan seni mamaca sebagai metode dakwahnya.

Judul yang dipilih penulis memiliki sedikit kemiripan dengan judul-judul di atas, yaitu membahas tentang peran Kiai atau tokoh masyarakat. Perbedaannya terletak pada sosok yang diangkat ialah tidak sama. Selain itu, penelitian penulis juga membahas tentang media dakwah yang digunakan oleh sang tokoh berbeda dengan media-media penelitian terdahulu. Sang tokoh yang penulis angkat, yaitu Kiai Hasanuddin menggunakan *door to door* (silaturahmi), pengajian akbar dan dongeng sebagai alat untuk mengajak masyarakat memeluk agama Islam sebagai kepercayaan yang hakiki dan menghilangkan kepercayaan Animisme dan dinamisme yang telah berurat nadi dalam tradisi sosial dan keberagamaan masyarakat Giligenting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Adapun yang disebut penelitian menurut Florence M.A. Hilbish (1952), adalah penyelidikan seksama dan teliti terhadap suatu masalah atau untuk menyokong atau menolak suatu teori. Oleh karena itu metode sejarah dalam penegrtiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari persepektif historis.[18] Louis Gottchalk menjelaskan bahwa Metode Sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.[19] Secara lebih ringkas, penelitian sejarah mempunyai empat langakah,yaitu: Heuristik, kritik atau verifikasi, Aufassung atau interpretasi, dan Darstellung atau historiografi. Sedangkan menurut Kuntowijoyo, sebelum melangkah terhadap empat hal tersebut, ada tambahan satu poin, yaitu pemilihan topik dan rencana penelitian.[20]

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani heurishein, artinya memperoleh. Heuristik adalah suatu teknik suatu seni, dan bukan ilmu.

[18] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 43.
[19] Ibid., 43-44.
[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber sejarah yang relevan dengan tulisan yang akan dikaji. Sumber sejarah bahan-bahan yang digunakan untuk pengumpulan data atau informasi yang nantinya digunakan sebagai instrumen dalam pengolahan data dan merekonstruksi sejarah.[21] Sartono Kartodirjo menjelaskan heuristik adalah suatu arti atau seni, dalam arti bahwa dalam kecuali perlu ditaati peraturannya, alat-alat kerjanya, juga dibutuhkan ketrampilan.[22] Jadi secara ringkas, heuristik adalah teknik yang dilakukan oleh sejarawan untuk memperoleh atau mengumpulkan sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon.[23] Dalam rangka memperoleh sumber primer, penulis akan membawa bukti tertulis, yaitu wawancara dengan beberapa nara sumber yang langsung melihat dengan mata kepala sendiri aktivitas Kiai Hasanuddin, terutama yang berhubungan dengan penyebaran agama islam. Berikut ini adalah sumber primer tertulis maupun wawancara:

[21] G.J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997),116
[22] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 35.
[23] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1969), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kiai Ramli Hasan (merupakan putra pertama dari Kiai Hasanuddin bin KH. Muntaha) dan juga sebagai pimpinan pondok pesantren An-Nur dan ketua yayasan Mts Al-Hasan di Pulau Giligenting-Sumenep.

2) KH. Zakariya (merupakan putra dari KH. Muntaha dan Nyai Rukiyyah) dan pengasuh MA An-Nur di pulau Giligenting-Sumenep.

3) Kiai Ibrahim (santri senior Kiai Hasanuddin dan pimpinan pondok raudatul at-fal).

4) Kiai Abdul Hayyi (santri senior dan pengurus masjid Sabilal Muhtadin di dusun Sumber).

5) Kiai Bustomi (santri junior Kiai Hasanuddin dan memiliki TPQ di rmahnya).

6) Kiai Zainal (santri senior Kiai Hasanuddin).

7) Kiai Yahya S.Ag. (santri junior Kiai Hasanuddin dan juga menjadi kepala Madrasa Aliah An-nur di dusun sumber).

8) Kiai Moh. Idris Ramli Hasan A.Kep (cucu Kiai Hasanuddin dan menjadi perawat di PUSKESMAS Giligenting).

9) Bapak Hamsatun (Santri tua Kiai hasanuddin).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) Nyai Ummi (keponakan Kiai hasanuddin yang juga nyantri kepada beliau).

11) Nyai Hj. Munirah (keponakan Kiai Hasanuddin adan juga penggerak pengajian ibu-ibu di dusun Sumber).

12) Nyi Ridha'i (selaku warga sekitar yang juga mengetahui hiruk-pikuknya perjuangan Kiai Hasanuddin).

13) Nyi Zainap atau nyi Ripa' (selaku warga asli pulau Giligenting yang hidup sezaman dengan Kiai Hasanuddin).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian daripada siapapun yang bukan saksi pandangan mata, atau seseorang yang tidak melihat kejadian tersebut.[24] Untuk sumber sekunder, penulis akan mengambil dari buku-buku literatur yang berkaitan dengan judul tersebut dan juga artikel-artikel yang bisa diambil dari internet.

2. Kritik Sumber

Tahap kedua yang harus dilakukan setelah heuristik adalah verifikasi atau kritik sumber. Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, maka peneliti harus melakukan verifikasi terhadap sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini

[24] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1969), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti menguji akan keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern; dan keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.[25]

a. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan peneliti untuk menguji kredibilitas sumber yang telah didapat. Dalam hal ini kesaksian sejarah merupakan faktor yang paling menentukan shahih atau tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Kritik Intern bertujuan untuk mencapai nilai pembuktian yang sebenarnya dari sumber sejarah. Kritik intern dilakukan terutama untuk menentukan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak.[26] Dalam hal ini peneliti akan membandingkan kesaksian dari orang-orang yang menyaksikan langsung kehidupan Kiai Hasanuddin, memilah-memilih jika terdapat perbedaan dari keterangan saksi-saksi dan selanjutnya akan diambil pendapat yang paling banyak.

b. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber yang didapat melalui seleksi dari segi fisik sumber. Bila yang diteliti adalah sumber tertulis, maka peneliti harus meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya,

[25] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 59.
[26] Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya,dan segi penampilan luarnya yang lain. Otentisitas semua itu minimal dapat diuji melalui lima pertanyaan antaralain: kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat, dan apakah sumber itu dalam bentuk asli.[27] Dokumen yang dimiliki oleh peneliti merupakan tulisan dari sang tokoh dan putera pertamanya yang berisi silsilah sang tokoh. Dokumen itu didapat ketika penulis melakukan soan (bersilaturrahmi) dan wawancara kepada putera pertama Kiai Hasanuddin. Jadi dokumen itu tidak diragukan lagi akan keotentitasannya. Selain itu, peneliti juga mempunyai dokumen-dokumen lain yang mendukung keabsahan skripsi ini.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentiknya terdapat saling hubungan satu dengan yang lainnya. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun, keduanya dipandang sebagai metode-metode utama dalam Interpretasi menurut

[27] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuntowijoyo.[28] Dengan demikian sejarawan memberikan tafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.[29]

Pada tahapan ini peneliti akan melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah didapat. Sumber-sumber primer maupun sekunder yang telah didapakan oleh oleh peneliti akan dianalisis, ditafsirkan dan selanjutnya akan diproses menjadi rangkaian tulisan yang sistematis pada tahapan keempat, atau historiografi.

4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil laporan penelitian sejarah yang telah dilakukan.[30] Historiografi adalah menyusun atau merekontruksi fakta-fakta yang tersusun yang didapatkan penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan.[31] Dalam proses historiografi ini sejarawan dilarang untuk mengkhayalkan hal-hal yang menurut akal tidak mungkin terajadi. Untuk tujuan tertentu, ia boleh mengkhayalkan hal-hal yang mungkin terjadi. Tetapi ia lebih harus mengkhayalkan hal-hal yang pasti telah terjadi.[32]

---

[28] Ibid., 64.
[29] Lilik Zulaikha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 16.
[30] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 67.
[31] Ibid., 17.
[32] Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah peneliti melewati tahap heuristik, kritik sumber, dan interpretasi maka saatnya peneliti untuk menyusun hasil penelitiannya tentang "*Peran Kiai Hasanuddin dalam Islamisasi di Pulau Giligenting Kabupaten Sumenep 1967-1990"*. Penyusunan penelitian itu berupa tulisan yang sistematis tentang judul yang dipilih peneliti untuk dijadikan skripsi. Secara garis besar tulisan itu berisi kondisi masyarakat pulau Giligenting sebelum dan sesudah 1967, biografi Kiai Hasanuddin dan Perananya dalam Islamisasi di Giligenting, strategi dakwah Kiai Hasanuddin dalam Islamisasi di Pulau Giligenting kabupaten Sumenep 1967-1990.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan tata urutan dalam penyusunan suatu tulisan yang akan memberikan gambaran secara garis besar mengenai isi yang terkandung dalam suatu penulisan. Adapun secara keseluruhan, karya ilmiah ini terbagi atas lima Bab.

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari delapan subbab, yaitu; latar belakang yang menguraikan inti dari pokok bahasan dari penelitian yang diambil, lalu rumusan masalah yang merupakan pertanyaan dan inti permasalahan yang hendak diteliti dari pokok bahasan yang diambil. Selanjutnya adalah Tujuan Penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan ruang lingkup dan kegiatan yang akan dilaksanakan dan dirujukan kepada masalah yang telah dibatasi. Lalu subbab Kegunanaan Penelitian yang memberi penjelasan mengenai nilai dan manfaat penelitian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis. Dan juga ada subbab mengenai Pendekatan dan Kerangka Teoritik yang menjelaskan tentang pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, sedangkan teori berfungsi sebagai alat untuk menganalisis fakta-fakta yang ditemukan. Selanjutnya subbab menganai penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang karya tulis yang sama atau mirip. Dan subbab Metode Penelitian yang memuat penjelasan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian baik dari pengumpulan data sampai penulisan. Sistematika pembahasan, atau subbab terakhir dari Bab pertama menjelaskan tentang alur bahasan sehingga dapat diketahui secara koherensinya.

Bab kedua akan menjelaskan kondisi masyarakat pulau Giligenting. Mulai dari kondisi geografis, kondisi sosial budaya sampai dengan kondisi kepercayaan masyarakat Giligenting. Sehigga mampu memberikan gambaran mengenai watak, kebiasan dan kepercayaan masyarat pulau Giligenting.

Bab Ketiga akan membahas tentang biografi atau profil Kiai Hasanuddin. Bab ini akan menjelaskan tentang riwayat kehidupan beliau dari lahir hingga wafat. Dalam bab ini akan dijelaskan dari mana beliau berasal, keturunan siapa, dan hal-hal yang berhubungan dengan riwayat kehidupan beliau. Penulis juga akan menjelaskan ketika beliau masih menjadi santri atau pelajar hingga beliau berkeluarga dan menjadi pengasuh pondok pesantren An-Nur, serta akan menjelaskan runtutan pengajian yang terdapat dalam pondok An-Nur. Karir yang pernah dicapai oleh Kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasanuddin serta peran beliau dalam mengajak masyarakat untuk memeluk dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Bab keempat membahas strategi dakwah kiai Hasanuddin dalam Islamisasi di pulau Giligenting kabupaten Sumenep 1967-1990. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai proses Islamisasi yang dilakukan kiai Hasanuddin di pulau Giligenting, mulai dari *Door to door* (silaturrahmi) 1967-1981 M dan pengajian akbar 1981-1990 M yang diadakan oleh kiai Hasanuddin.

Bab kelima atau bab terakhir adalah bab penutup yang akan memaparkan kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONDISI MASYARAKAT PULAU GILIGENTING

A. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Pulau Giligenting

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kondisi sosial budaya masyarakat pulau Giligenting, alangkah lebih baiknya membahas terlebih dahulu mengenai kondisi geografis pulau Giligenting. Dari kondisi geografis tersebut nanti kita akan mengetahui pola kebudayaan sosial yang terbentuk dalam masyarakat Giligenting. Kondisi geografis sekitar juga turut mempegaruhi kondisi sosial masyarakat Giligenting.

Giligenting merupakan nama sebuah pulau kecil yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Sumenep. Nama Giligenting sendiri merupakan gabungan dari dua suku kata yang memiliki arti yakni "Gili" atau *"Agili"* yang artinya sebuah aliran air dan "genting" atau *"genteng"* artinya sebuah atap atau naungan. Jadi arti penaman pulau Giligenting adalah air yang mengalir diatas genting.[33]

Pada mulanya pulau Giligenting masuk ke dalam wilayah kecamatan Bluto, sebuah kecamatan yang terletak di sebelah selatan kota Sumenep. Namun, wilayah pulau Giligenting dimekarkan menjadi kecamatan sendiri melalui peraturan pemerintah Jawa Timur No 7/1982. Wilayah Kecamatan Giligenting terdiri dari dua pulau, yaitu pulau

[33] Nur Rahema, "Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Motivasi Ibu Yang Menikah Usia Dini Untuk Melanjutkan Kejenjang Pendidikan di Desa Galis Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Surabaya, 2014), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Giligenting dan pulau Giliraja. Terdapat 8 desa di Kecamatan Giligenting, yaitu desa Aenganyar, Bringsang, Galis, dan Gedugan yang berada di wilayah pulau Giligenting serta desa Jate, Banbaru, Banmaleng, Lombang yang berada di wilayah pulau Giliraja. Selain itu, terdapat 5 pulau yang tak berpenghuni yang masuk pada luas kecamatan Giligenting. Diantaranya ialah, Pulau Pasir Putih, Gili Pandan, Karang Gemer dan Karang Noko. Saat ini, Kecamatan Giligenting mempunyai total wilayah sebesar 30,3 Km^2 atau 1,45% dari luas kabupaten Sumenep.[34]

Secara geografis, pulau Giligenting ini terletak sekitar 8 kilo meter dari pusat kota Sumenep. Satu-satunya jalur untuk menuju pulau ini ialah dengan menggunakan perahu kecil (sampan)[35]. Diperlukan waktu sekitar 30 menit menyebrang laut melalui dua pelabuhan kecil yang terletak di desa Pagar Batu dan desa Tanjung kecamatan Saronggi.

Menurut data statistik dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kecamatan Giligenting per bulan Juni tahun 2015 jumlah penduduk di Kecamatan Giligenting, laki-laki sebanyak 6.385 dan perempuan sebanyak 7.635. Secara keseluruhan jumlah penduduk kecamatan Giligenting sebanyak 14.020.[36] Dari jumlah tersebut, tidak semuanya berdomisili di kecamatan Giligenting, mereka lebih banyak yang memiih jalan perantauan dalam memenuhi kebutuhannya beserta keluarga.

---

[34] Data Catatan Sipil dan Kependudukan Kecamatan Giligenting 2015.

[35] Jenis sampan ini berupa perahu kecil yang menggunakan dua alat bantu berupa layar dan mesin sebagai alat transportasi masyarakat Giligenting untuk menuju ke kota. Hamsatun, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 23 Juni 2018.

[36] Data Catatan Sipil dan Kependudukan Kecamatan Giligenting 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi wilayah pulau Giligenting yang dikelilingi laut ini sering kali dianggap oleh masyarakat kurang menunjang perekonomian, sehingga memaksa penduduknya merantau ke luar pulau untuk mencari nafkah. Saat ini kebanyakan masyarakat Giligenting merantau ke Kalimantan, Bali, Surabaya, Cirebon, Jakarta, Bogor, Tangerang, Serang, untuk bekerja. Banyak diantara mereka pergi ke kota untuk berdagang.[37] Jauh sebelum itu, rata-rata masyarakat Giligenting menjadi pelayar untuk membeli kayu ke daera Kalimantan. Karena pada saat itu harga kayu di kalimantan sangat murah berbeda dengan yang ada di Giligenting dan keuntungan yang didapat jauh lebih besar. Hal itu lah yang membuat warga Giligenting tertarik menjadi pelayar.[38]

Karakteristik masyarakat Giligenting dalam bekerja antara lain ulet, pekerja keras dan tidak pernah pilih-pilih pekerjaan sebagaimana etos kerja masyarakat yang memiliki semboyan *"Abental Ombe' Asapo' Angen"* (berbantal ombak berselimut angin) semboyan ini merupakan spirit yang tidak hanya terbatas pada etos kerja kelautan saja, melainkan juga pada energitas kehidupan masyarakat.[39] Mereka telah terbiasa *survive* dalam menjalani kehidupan, maka tidak heran apabila kerapkali mereka pergi merantau dengan modal pas-pasan dan dengan ketrampilan yang kurang maksimal, namun kondisi sosial budaya mereka yang membentuk mental

[37] Munirah, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 22 Juni 2018.
[38] Abdul Hayyi, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 20 Oktober 2017.
[39] Achmad Nawafik, "Dakwah Melalui Seni (Studi Kasus Kesenian Ludruk Pada Masyarakat Giligenting Kabupaten Sumenep)" (Tesis, UIN Sunan Ampel Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Surabaya, 2016), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pribadi mereka dalam menjalani hidup di manpun mereka berada. Jika laut saja dapat mereka taklukkan, maka daratan yang jauh lebih berlimpah kekayaan alamnya, juga dengan mudah mereka taklukkan dengan bekal *survive* yang mereka miliki.

Pada bidang pendidikan, di pulau Giligenting sekitar tahun 1950an sudah berdiri satu sekolahan, itu pun hanya sekolah dasar (SD) yang terletak di desa Aenganyar, kecamatan Giligenting. Lantaran desa tersebut merupakan kotanya pulau Giligenting saat itu. Warga yang hidup di desa tersebut rata-rata orang-orang kaya semua. Maka dari itu sekolah Dasar (SD) yang pertamakali di bangun di pulau Giligenting terletak di desa Aenganyar. Jika para pelajar ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi, mereka harus naik perahu kecil untuk menyebrangi laut menuju kota Sumenep. Pada saat itu biaya untuk sekolah lumayan mahal. Hanya para juragan tanah, Kiai dan orang yang memiliki banyak uang yang mampu menyekolahkan anakanya ke jenjang yang lebih tinggi.[40] Kurangnya minat masyarakat untuk bersekolah juga menjadi faktor penting dalam minimnya pertumbuhan pendidikan di pulau Giligenting saat itu.

Minimnya pendidikan yang berbasis sekolah di pulau giligenting membuat masyarakat banyak yang buta huruf. Bagi kaum laki-laki, mereka hanya tahu cara bekerja untuk mencukupi biaya hidup sehari-hari. Ladang dan laut menjadi teman keseharian mereka dalam bekerja. Mereka hanya mengandalkan alam sebagai penopang kelangsungan hidup. Sedangkan

[40] Munirah, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 22 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi kaum wanita, mereka harus menerima kodratnya sebagai seorang ibu yang mengurusi keluarganya dirumah, meski harus menikah diusia dini.

Selain itu, sekitar tahun 1920an di pulau Giligenting sudah ada pesantren yang hanya mengajarkan pengetahuan ajaran agama Islam. Pada mulanya hanyalah sebuah langgar untuk melakukan ritual peribadatan Sholat dan mengaji saja. Namun, lambat laun berubah menjadi sebuah pesantren yang dibangun oleh Kiai Hasanuddin. Hal itu dilakukannya lantaran melihat minimnya pengetahuan agama yang dimiliki masyarakat Giligenting.

Setelah sekian tahun, tingkat pendidikan di pulau Giligenting sudah cukup baik. Hal ini ditandai dengan banyakanya masyarakat yang peduli dengan pendidikan anakanya. Tingkat kesadaran mereka terhadap pendidikan ditandai pula dengan banyaknya lembaga pendidikan swasta yang dana operasionalnya berasal dari masyarakat. Selain itu, juga banyak pemuda-pemudi Giligenting yang sudah tamat di perguruan tinggi (sarjana) dan mengajar di beberapa sekolah.[41]

Maka dari itu, pendidikan merupakan salah satu penyebab terjadinya pergeseran dari kehidupan yang sederhana bergerak kearah kehidupan yang lebih maju. Kemajuan dalam cara berfikir dan bertindak sebagai akibat adanya perubahan, kemungkinan besar akan meninggalkan hal-hal yang bersifat tradisional. Dengan demikian, majunya tingkat pendidikan dalam

[41] Achmad Nawafik, “Dakwah Melalui Seni...”, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu masyarakat, maka besar kemungkinan mereka akan meninggalkan hal-hal yang bersifat tradisional. Begitupun sebaliknya, semakin rendahnya tingkat pendidikan di masyarakat, maka kemungkinan masyarakat akan tetap berpegang teguh terhadap hal-hal yang bersifat tradisional. Seperti pola kebudayaan atau adat istiadat yang sampai saat ini tetap dipegang teguh oleh masyarakat Giligenting dalam membangun rumah-rumah mereka. Mereka cenderung membangun perumahan mereka dengan model meluaskan halamannya dan juga menyediakan gubuk yang terbuat dari anyaman bambu sebagai tempat yang multifungsi.

Sesuai dengan adat, rumah pertama tentu akan diusahakan menghadap ke selatan dan di tempatkan di pojok *bere' dejhe* (arah mata angin barat daya). Biasanya di ujung barat tersebut dibangun gubuk yang merupakan tempat yang multifungsi. Biasanya tempat tersebut sering digunakan sebagai langgar atau musholla, tempat tidur bagi anak laki-laki yang belum menikah, atau sebagai tempat menjamu para tamu. Ciri bangunan tersebut banyak ditemukan di Madura bagian timur khususnya di pulau Giligenting yang merupakan kompleks perumahan keluarga yang dapat berkembang menjadi satu *tanean lanjheng*.

Taneyan lanjheng merupakan halaman panjang yang sangat berarti bagi masyarakat Madura pada umumnya yang dijadikan suatu ukuran satuan geneologi pengikat keluarga dan menjadi inti dari kehidupan bermasyarakat. Juga menjadi satuan sosial paling bermakna dalam masyarakat Madura, rasa kemandirian serta ikatan kekeluargaan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura yang erat menyebabkan solideritas sosial kekeluargaan bertambah erat. *Tanean lanjheng* ini banyak ditemukan dalam pola pemukiman orang Madura timur, sedangkan untuk pola pemukiman orang Madura barat disebut *kampong mejhi*.[42]

Pola pemukiman *taneyan lanjheng* berbeda dengan pola pemukiman yang terpisah-pisah dan pemilikan tanah secara perorangan yang menyebabkan solidaritas sosial kekeluargaan kurang erat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kuntowijoyo bahwa tempat tinggal yang terpisah-pisah, pemilikan tanah oleh perorangan serta tingginya mobilitas orang Madura menyebabkan solidaritas yang kurang erat.[43] Bahkan tingkat kebersamaan dan solidaritas desa masih kurang erat dalam pola pemukiman ini. Solidaritas akan lebih meluas dan terasa intensitasnya jika satuan atau masyarakat dihadapkan pada masalah dengan pihak diluarnya.

Pola pemukiman *taneyan lanjheng* biasanya dibangun oleh suatu keluarga yang mempunyai banyak anak perempuan. Dalam sistem perkawinan *taneyan lanjeng* mencerminkan kombinasi antara uksirilokal dan matrilokal, yaitu anak perempuan yang telah menikah akan tetap tinggal di pekarangan orang tuanya. Sementara anak laki-laki akan pindah ke pekarangan istrinya.[44]

---

[42] Mien Ahmad Rifa'e, *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos kerja, Penampilan dan Pandangan hidup seperti dicitrakan Pembahasannya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 101-102.
[43] Kontowijoyo, *Perubahan sosial dalam Masyaraka Agraris, Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), 62.
[44] A.L. Wiyata, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LkiS, 2006), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya *taneyan lanjheng* akan ditempati oleh tiga generasi, yaitu pasangan suami istri tertua sebagai generasi pertama, anak-anak perempuan yang sudah menikah masing-masing sebagai generasi kedua dan anak-anak perempuan yang dihasilkan dari pernikahan tersebut sebagai generasi ketiga. Bagi penghuninya, *taneyan lanjheng* sebagai tempat *pamolean* yaitu tempat untuk tujuan pulang dari kerja, bepergian atau sehabis merantau.

Dengan adanya formasi *taneyan lanjheng* secara kultural memberikan perhatian khusus terhadap kaum perempuan, sehingga kaum perempuan akan selalu aman dalam tingkatan sosial budaya. Juga setiap anggota keluarga laki-laki khususnya suami berkewajiban untuk senantiasa menjaga kehormatan kaum perempuan (terutama istri). Bagi masyarakat bagian Timur, adanya pola pemukiman seperti ini sangat bermakna untuk menjaga kehormatan keluarga sekaligus menjalin solideritas keluarga dalam kebersamaan.

Pada masyarakat desa khususnya di pulau Giligenting memang terdapat kelompok-kelompok pemukiman penduduk yang satu sama lainnya saling terisolasi, maksudnya jarak rumah antara satu dengan yang lainnya sangat jauh, yang menyebabkan salah satu faktor kurangnya solidaritas dalam desa. Tanah tegalan juga merupakan ciri khas yang mendominasi lingkungan ekologi masyarakat Giligenting yang merupakan faktor penting dan mempengaruhi pola pemukiman dalam perkampungan yang menyebar sehingga tidak terkonsentrasi. Namun berbeda dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan Kuntowijoyo bahwa, tempat tinggal yang terpisah-pisah, pemilikan tanah oleh perorangan serta tingginya mobilitas orang Madura tidak menjadikan masyarakat Giligenting kehilangan solidaritasnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo. Hal ini terbukti ketika ada orang mati, pernikahan dan sebagainya mereka berbondong-bondong untuk datang melayat ataupun meramaikannya. Dengan banyaknya orang yang datang dalam acara-acara tersebut menjadi salah satu bukti bahwa solidaritas dalam penduduk Giligenting masih berlaku, karena solidaritas secara nyata tingkatan kekokohannya dimulai dari solidaritas keluarga, solidaritas kampung, solidaritas desa, solidaritas wilayah, solidaritas suku bangsa, agama dan solidaritas pada adat-istiadat yang ada.[45]

Dalam segi sosial budaya masyarakat sebagai pengekpresian dari nilai-nilai budaya yang harus diwariskan secara turun menurun dan berkesinambungan kepada generasi berikutnya lewat proses sosialisasi. Nilai budaya antara lain tercermin dalam sikap mental, etika, tingkah laku serta nilai-nilai yang masih hidup dalam hubungan antar sesama. Nilai budaya bisa tergambar dan terwujud dalam pola tingkah laku, pergaulan sosial serta pemikiran masyarakat. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat atau model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan

[45] Nawafik, “Dakwah Melalui Seni...”, 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.[46]

Dalam pengertian tersebut, kebudayaan adalah suatu kumpulan pedoman atau pegangan yang kegunaanya operasional dalam hal manusia mengadaptasi diri dengan menghadapi lingkungan-lingkungan tertentu. Isi kebudayaan berupa konsep-konsep. Konsep-konsep tersebut dapat dikategorisasi, dirangkai, diurai atau diseleksi dan dipilih, sehingga hasil seleksi tersebut menjadi nilai. Jadi di dalam kebudayaan itu ada hal-hal yang rasional juga ada hal-hal yang emosional.

Salah satu wadah kegiatan sosialisasi pewarisan nilai-nilai budaya itu dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam masyarakat misalnya yang berkaitan dalam seni dan kebudayaan. Kesenian yang berkembang di wilayah Giligenting ini sangat banyak mulai dari tari Zafin, *Tong-tong* (alat musik dari bambu), Sandur, Dibaan, Topeng, Ludruk, Dalang, Hadrah, *Jhung-kejhunga* (kidung), *Bang-tembhangan*, dan *machopat*.

B. Kondisi Kepercayaan Masyarakat Pulau Giligenting

Masyarakat pulau Giligenting yang terbelakang dalam segala hal khususnya di bidang pengetahuan agama, menjadikan kepercayaan lama (pra Hindu-Budha) seperti kepercayaan terhadap adanya roh nenek moyang dan benda-benda keramat yang diyakini memiliki kekutan mistis

[46] Asy'ari, et al., *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pres, 2005), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Animisme dan Dinamisme) sebagai agama yang harus dianut, dipatuhi dan dikerjakan.

Kepercayaan lama yang ada di pulau Giligenting pada saat itu adalah *Buddhe* atau animisme dan dinamisme[47]. Pada masyarakat pulau Giligenting kepercayaan itu sudah menjadi budaya yang telah mendarah daging. Mereka percaya bahwa roh nenek moyang masih berpengaruh terhadap kehidupan di dunia. Mereka datang kekuburan-kuburan tua, batu-batu besar, dan pohon-pohon besar yang dianggap memiliki kekuatan mistis dengan cara *nyonteng* (memberikan sesajen), menyembah dan meminta kepada roh nenek moyang agar tidak diganggu oleh roh-roh jahat.[48] Sesajen yang diberikan bermacam-macam menunya tergantung pada orang yang sedang melakukan ritual pemujaan. Seperti pada pemujaan terhadap roh yang ada di laut. Biasanya para nelayan dan pelayar di Giligenting melaksanakan pemujaan tersebut dengan cara membuat *buntek* (perahu kecil) dan mengisi perahu itu dengan seekor ayam, kepala sapi atau kepala kambing, nasi tumpeng, beras, ketupat, lontong, kelapa muda dan kelapa tua, aneka macam makanan khas Giligenting, uang, dan membakar

[47] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Animisme adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya). Sementara Dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Sementara menurut I. Djumhur, antara Animisme dan Dinamisme tak dapat dipisah-pisahkan, tidak ada bangsa primitif yang hanya mempunyai kepercayaan Dinamisme saja dan mengenyampingkan Animisme. Kedua gejala berpikir itu dapat kita jumpai pada suatu bangsa yang sama. Lihat Ahmad Zuhdi DH, "Upacara Selametan dan Ritual Kemanten Jawa, Agama atau Budaya?", Dalam https://zuhdidh.blogspot.com/2013/, diakses pada tanggal 23 Oktober 2017.

[48] Zainap, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 4 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemenya. Kemudian perahu kecil itu dihanyutkan dari pesisir pantai hingga ketengah laut lepas.[49]

Menurut kepercayaan masyarakat Giligenting saat itu, bahwa dengan melepaskan perahu kecil yang berisi aneka macam makanan, buah, uang, dan membakar kemenyan dapat menjauhkan mereka dari kesialan dan juga sebagai bentuk meminta perlindungan agar terhindar dari mara bahaya. Karena mereka yakin bahwa di laut terdapat roh-roh jahat yang dapat membahayakan diri mereka. Juga terdapat pula roh-roh baik yang dapat menolong mereka.[50]

Selain itu, mereka juga sering melakukan ritual-ritual pemujaan meminta kepada benda-benda yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan ghoib yang dapat menolongnya. Mereka yang melakukan ritual itu terkadang ada yang nyepi selama 41 hari agar mereka mendapatkan pertolongan dan dapat terhindar dari gangguan roh-roh jahat atau makhluk halus lainnya. Keyakinan mereka terhadap benda-benda keramat yang memiliki kekuatan ghoib sudah turun temurun. Kepercayaan ini seakan menjadi agama dalam masyarakat Giligenting yang harus dikerjakan dan dipatuhi. Mereka menganggap bahwa dengan memberikan sesajen pada benda-benda yang dianggap keramat dapat membantu kehidupan di dunia.[51]

Peneliti juga menemukan adanya peninggalan-peninggalan berupa benda-benda yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Benda-benda itu

[49] Munirah, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 22 Juni 2018.
[50] Ibid.
[51] Zainap, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 4 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa poho-pohon besar yang di atasnya banyak terdapat bangkai kambing dan di bawah pohonnya terdapat tempat untuk sesajen. Selain itu, juga terdapat batu-batu besar yang katanya batu tersebut merupakan tempat masyarakat melakukan ritual-ritual pemujaan. Serta kuburan-kuburan tua yang diyakini mampu memberikan pertolongan pada siapa saja yang melakukan ritual-ritual pemujaan.

Bagi masyarakat Giligenting, ajaran *Buddhe* (animisme dan dinamisme) bagaikan pohon yang tidak akan pernah bisa lepas dari akarnya. Mereka sudah terlalu kental dengan ajaran tersebut. Di sisi lain, ternyata masyarakat pulau Giligenting sudah ada yang memeluk agama Islam. Akan tetapi penulis belum dapat memastikan kapan Islam masuk ke pulau Giligenting, lantaran minimnya sumber yang didapat. Selain itu, penulis mendapatkan bukti bahwa pada tahun 1869 M di pulau Giligenting terdapat salah satu tokoh penyebar agama Islam yang bernama kiai Bithoya. Kiai Moh. Ramli Hasan menceritakan dalam catatannya:[52]

> مِنُورُةْ قِصَّةْ/سَجَارَةْ كِيَاهِيْ بِطَيَا سِ اَمُقِيمْ عِى كِيْلِيْ ڢَنْتِغْ، سَكِتَارْ تَهُونْ ١٢٨٩هِجْرِيَهْ أُتَبَا تَهُونْ ١٨٦٩ مَسِحِ ۞ عِى تَهُونْ فَنِكَا عُوْرِيْغْ كِيْلِى ڢَنْتِغْ تَأْكَنَالْ اَڢَا مَهْ ۞ اَلْحَمْدُلِلَّه كَلَابَنْ بَدَانَه كِيَاهِي بِطَيَا, سَاكُونِئْ دَمِّى سَاكُونِئْ غَاجَرِيْ اَجَرَانْ اَڢَامَهْ اِسْلَامْ ۞ سَأَمْفُوْنَّهْ سَفَانْ فُوْنَفَانْ تَهُونْ كِيَاهِيْ بِطَيَا بَدَا عِى كِيْلِى ڢَنْتِغْ, عِى فَرِيْغْ كَا تُورُوْنَنْ كَلَابَنْ كُوسْتِي اَللَّهْ تَلُّوْ كَا تُوْرُوْنَنْ : ١) پَهِيْ رَحِيْمَا ٢) پَهِيْ قَمَرِيَهْ ٣) پَهِيْ خَيْرَا ۞
>
> Artinya: Menurut kisah atau sejarahnya Kiai Bhitoya tinggal di Giligenting sekitar tahun 1289 H atau tahun 1869 M. Di tahun ini orang Giligenting tidak kenal agama. Alhamdulillah dengan adanya Kiai Bhitoya sedikit-demi sedikit mengajarkan ajaran agama Islam. Setelah beberapa tahun Kiai Bithoya ada di Giligenting, beliau

[52] Arsip. Catatan Silsilah Kiai Hasanuddin yang ditulis oleh Moh. Ramli Hasan. Moh. Ramli Hasan Merupakan Anak pertama Kiai Hasanuddin. Moh. Ramli Hasan, *wawancara*, Giligenting – Sumenep, 10 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikasih keturunan oleh Allah Swt dengan tiga keturunan: 1). Nyai Rahima, 2). Nyai Qomariyah, 3). Nyai Khoira.

Dari data yang ada diatas dapat dipastikan bahwa pada tahun 1289 H atau 1869 M telah ada penyebar agama Islam dipulau Giligenting yang bernama Kiai Bithoya. Beliau mengajarkan pemahan agama Islam sedikit demi sedikit kepada masyarakat Giligenting. Akan tetapi, hanya segelintir orang saja yang masih beragama Islam dan mengamalkan ajaran-ajarannya.[53] Hal itu dapat dilihat dari bangunan masjid yang hanya ada satu di pulau giligenting saat itu. Meskipun masjid dan langgar sudah ada pada saat itu, masyarakat masih banyak yang belum paham betul tentang ajaran Islam sehingga banyak diantaranya yang melenceng dari ajaran Islam dan *tarikussholah* (tidak melaksanakan sholat).[54]

Melihat kondisi masyarakat yang seperti itu, membuat Kiai Hasanuddin tergerak untuk melakukan syiar Islam di Giligenting. Syiar Islam yang dilakukan beliau dibilang sangat menyesuaikan adat dan budaya masyarakat sekitar, sehingga tak heran jika Islam yang ada di sini seperti Islam abangan yang ada di pulau jawa. Hal ini dapat dilihat dari masih kentalnya masyarakat Giligenting yang menjalankan praktik keagamaan dengan menitikberatkan pada ritual-ritual peninggalan leluhur daripada menjalankan syariat Islam secara murni.[55]

---

[53] Zakariyah, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 11 Oktober 2017.
[54] Moh. Ramli Hasan, "Dalam rangka memperingati haul masyayikh yayasan al-hasan Giligenting-Sumenep", 19 Juni 2018 M atau 05 Syawal 1439 H.
[55] Zainap, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 4 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah Islam Abangan terdiri dari dua suku kata yang masing-masing memiliki arti tersendiri. *Pertama,* Islam yang berarti penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhannya. Namun, penyerahan diri ini tidak cukup hanya sebatas niat dan membaca dua kalimat syahadat sebagai syarat keislaman seorang hamba. Melainkan, penyerahan diri juga harus dibuktikan dengan menunaikan kewajiban sebagai muslim. Kewajiban tersebut meliputi sholat, puasa, zakat, melaksanakan haji apabila mampu, bersedekah, berbuat baik, membantu sesama, berakhlak baik, dan sebagainya, serta menjauhi segala larangannya seperti menyekutukan Allah, berzinah, berbohong, menyakiti orang lain, lalai dalam beribadah, dan perbuatan-perbuatan lainnya. *Kedua,* Abangan. Menurut Clifford Geertz kata Abangan digunakan untuk menyebut orang Islam Jawa yang masih mempraktikkan tradisi Hindu-Budha atau bahkan Animisme-Dinamisme (kepercayaan terhadap roh dan benda-benda keramat). Biasanya orang-orang abangan cenderung mengikuti sistem kepercayaan lokal yang disebut adat daripada hukum Islam murni.[56]

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa Islam Abangan adalah sebuah sebutan untuk umat muslim Jawa yang beragama Islam tetapi, belum menjalankan Syariat (Al-Qur'an dan Hadits) secara murni. Dan dapat dikatakan bahwa Islam Abangan merupakan hasil sinkretisasi agama Islam dengan kepercayaan Hindu-Budha atau Animisme-Dinamisme. Tidak dapat

[56] Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya (Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan)* (Yogyakarta: DIPTA, 2015), 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipungkiri bahwa praktik keagamaan Islam yang seperti itu juga ada di pulau Giligenting. Hal itu ditandai dengan adanya ritual keagamaan masyarakat Giligenting yang menitik beratka pada tradisi keagaman lokal.

Masyarakat Giligenting yang beragama Islam masih kental dengan kebiasaan lamanya. Meskipun demikian, bukan berarti mereka melenceng dari syariat yang telah diajarkan Islam, melainkan kebiasaan lama berupa pemujaan dan memberikan sesajen kepada roh-roh leluhur dan benda-benda yang dianggap keramat dihilangkannya dan dirubah dengan selametan yang ada dalam unsur-unsur ajaran Islam. Sehingga mereka masih tetap melestarikan budaya leluhur dengan ajaran yang ada dalam Islam.

Menurut Clifford Geertz, selametan adalah upacara keagamaan yang paling umum di dunia. Namun, istilah selametan hanya ditujukan untuk upacara keagamaan khusus bagi orang Jawa. Selametan dalam budaya Jawa melambangkan kesatuan mistik dan sosial. Karena kesatuan itulah banyak pihak yang terlibat dalam upacara keagamaan ini, meliputi handai tolan, tetangga, rekan kerja, keluarga, sanak saudara, arwah setempat, dan unsur-unsur lainya.[57] Tidak hanya di Jawa saja, upacara keagamaan (selametan) juga ada daerah pulau Giligenting kabupaten Sumenep. Hal itu dikarenakan letak Madura dengan Jawa berdekatan dan memiliki budaya yang tidak jauh berbeda. Sehingga bisa menjadi kemungkinan bahwa apa yang ada di pulau

[57] Cliford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa juga ada di Madura khususnya di pulau Giligenting kabupaten Sumenep.

Dalam setiap selametan yang pasti ada ialah *ubarampe* atau sesaji, yaitu sekumpulan perlengkapan ritual, seperti berbagai macam makanan, bunga sembilan macam dan kemenyan. Namun, *ubarampe* tersebut disesuaikan dengan selametan yang dilaksanakannya contoh, *ubarampe* pada selamatan mitoni tidak sama dengan yang digunakan pada selametan syura. Demikian pula pada jenis-jenis selametan lainnya.[58]

Perlu digaris bawahi bahwa, agama Islam pada saat itu masih menjadi agama minoritas yang dianut masyarakat Giligeting. Mereka juga masih banyak yang menyembah benda-benda keramat seperti pohon-pohon besar, kuburan, batu, dan laut yang mereka anggap memiliki kekuatan mistis yang dapat membahayakan dan memberikan kemudahan dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari adanya sesajen-sesajen yang ditemukan di pohon-pohon besar, batu, kuburan dan selametan laut (*petik laut*).[59] Ritual yang dilakukan oleh masyarakat Giligenting ini telah berlangsung lama dan dijalankan secara turun menurun. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang kita anut selama ini. Namun, bukan hal mudah untuk merubah keyakinan masyarakat sekitar yang telah mengurat akar, diperlukan kerja keras untuk merubahnya. Kehadiran sosok Kiai Hasanuddin di Giligenting

[58] Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya (Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan)*, 84.
[59] Ibrahim, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 12 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ternyata membawa angin segar bagi masyarakat sekitar. Ia mampu menerapkan dakwah Islam dengan konsep akulturasi budaya, yaitu dengan tidak melarang atau merubah tradisi yang telah ada tersebut, namun mengganti isi ritual tersebut degan nilai-nilai Islam di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI KIAI HASANUDDIN

A. Latar Belakang Keluarga

Kiai Hasanuddin merupakan keturunan Kiai Ahmad Baidhowi (Pangeran Katandur), seorang ulama masyhur di Sumenep. Kiai Hasanuddin lahir di dusun Sumber[60], desa Gedugan, kecamatan Giligenting – Sumenep tahun 1926 M atau 1349 H dari pasangan KH. Muntaha bin Kiai Subir dan Nyai Khaira binti Kiai Bithoya. Saat beliau dilahirkan banyak warga yang datang kerumah beliau dengan membawa minyak tanah yang biasa digunakan untuk *colok* (obor). Kemudian minyak tanah itu dimasukkan kedalam tong besar. Anehnya saat minyak tanah tersebut diambil untuk menyalakan obor, minyak tersebut tidak habis-habis dan obor pun tetap menyala. Sehingga disekitar rumah beliau menjadi terang benderang.[61]

Kiai Bithoya atau kakeknya merupakan seorang penghulu (orang yang paham dalam urusan agama Islam) yang diutus oleh keraton Sumenep untuk menyebarkan agama Islam di pulau Giligenting tahun 1869 M atau 1289 H. Sedangkan bapaknya merupakan salah satu ulama yang menyebarkan agama Islam di pulau Giligenting. Maka tak heran jika Kiai Hasanuddin mewarisi kharismatik dari para leluhurnya. Keistimewaannya

---

[60] Nama Sumber diambil sebagai tanda bahwa di dusun ini merupakan sumbernya (pusatnya) penyebaran agama Islam di pulau Giligenting. Disana juga terdapat sumber air tawar yang ada di laut lepas. Moh. Ramli Hasan, "Dalam rangka memperingati haul masyayikh yayasan Al-hasan Giligenting-Sumenep", 19 Juni 2018 M atau 05 Syawal 1439 H.

[61] Abdul Hayyi, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 20 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah nampak saat remaja. Jika pemuda seusianya lebih banyak disibukkan dengan aktifitas yang kurang bermanfaat, maka beliau menghabiskan waktunya dengan belajar ilmu agama kepada orang tua, kakak dan pamannya.[62] Setelah Kiai Hasanuddin berumur sekitar 21 tahun, beliau sudah mulai mengajarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat dan para santrinya. Awalnya beliau hanya mengajarkan kitab *safinatunnajah* dan membaca Al-quran. Beliau mengajar atas perintah dari paman dan kakaknya yang berada di kampung Julung dan di desa Aenganyar. Diusianya yang cukup muda ini beliau gunakan untuk mencari ilmu dan mengamalkannya. Selain itu beliau juga sengat gemar bertamu ke rumah-rumah warga untuk mengeratkan tali silaturrahmi dan mensyiarkan ajaran agama Islam.[63]

Pada usia yang dibilang cukup matang beliau melangsungkan pernikahan dengan Nyai Juwairiyah binti Kiai Hasa. Setelah beberapa tahun menikah dengan Nyai Juwairiyah, Kiai Hasanuddin dikaruniai delapan orang anak diantaranya adalah: 1. Kiai Moh. Ramli Hasan, 2. Nyai Yusra, 3. Kiai Mohammad Sholeh, 4. Kiai Muharral, 5. Kiai Abdul Qodir, 6. Nyai Aminah, 7. Nyai Baitiya, 8. Kiai Hanafi.

Sekitar tahun 1967 M Kiai Hasanuddin tampil sebagai pelita yang menerangi gelapnya pengetahuan masyarakat terhadap ajaran Islam. Beliau meretas jalan membangun kembali pondasi-pondasi yang telah runtuh, dan

---

[62] Arsip. Catatan Silsilah Kiai Hasanuddin yang ditulis oleh Moh. Ramli Hasan. Moh. Ramli Hasan sendiri merupakan putera pertama kiai Hasanuddin. Moh. Ramli Hasan, *Wawancara*, Giligenting-Sumenep, 10 Oktober 2017.

[63] Abdul Hayyi, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 20 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengokohkan pondasi keislaman mereka melalui jalan silaturrahmi dan ceramah yang diselingi dengan kisah-kisah Islami. Saat berdakwah, beliau tidak langsung menghilangkan kepercayaan *Buddhe* (animisme dan dianamisme) yang telah berurat nadi dalam tradisi masyarakat dengan cara yang keras. Melainkan dengan cara memoles tradisi yang ada dengan tradisi dan ajaran Islam, sehingga jarang ada penolakan yang dilakukan oleh masyarakat.

Di kalangan masyarakat pulau Giligenting, Kiai Hasanuddin dikenal sebagai salah satu ulama masyhur. Beliau juga dikenal sebagai pimpinan pondok pesantren An-Nur di Dusun Sumber Gedugan yang menjadi satu-satunya Pondok Pesantren yang sangat besar di Pulau Giligenting pada saat itu. Para santrinya tidak hanya datang dari Giligenting tetapi juga datang dari luar Giligenting.[64] Dengan semangat, komitmen dan keistiqamahannya yang luar biasa, Kiai Hasanuddin meretas jalan, membangun puing-puing dari yang paling sederhana, menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjalankan ajaran agama Islam yang hakiki. Meminta dan memohon hanya kepada Allah swt semata.[65] Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an Q.S. Al-An'am ayat 79:

> "Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan."[66]

---

[64] Hamsatun, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 23 Juni 2018.

[65] Achmad Nawafik, "Dakwah Melalui Seni (Studi Kasus Kesenian Ludruk Pada Masyarakat Giigenting Kabuoaten Sumenep", (Tesis, UIN Sunan Ampel Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Surabaya, 2016), 58.

[66] Al-Qur'an, 6 (Al-An'am), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu diketahui juga bahwa Kiai Hasanuddin yang masyhur di kalangan masyarakat pulau Giligenting memiliki kekurangan fisik yaitu, kaki beliau kecil sebelah dan sempat memiliki penyakit kencing manis di jempol kakinya. Akan tetapi kekurangan fisik dan penyakit yang dideritanya bukanlah hambatan bagi beliau untuk berhenti menyebarkan agama Islam di pulau Giligenting. Karena beliau berkeyakinan bahwa dimensi antara manusia dan Tuhan tidaklah bisa dipisahkan secara jauh. Diantara hubungan itu haruslah menghasilkan pijar-pijar penting dalam mewujudkan kemaslahatan umat.[67]

Rutinitas Kiai Hasanuddin adalah mengajak masyarakat pulau Giligenting untuk lebih mengenal siapa Tuhannya yaitu Allah Swt. Beliau berdakwah secara *door to door* ke tempat yang berbeda-beda selama satu minggu penuh. Beliau berdakwah di pulau Giligenting dimulai dari Desa Galis, Desa Gedugan, Desa Bringsang, dan Desa Aenganyar. Setiap harinya dibagai-bagi. Setiap beliau ke rumah-rumah masyarakat Pulau Giligenting, beliau tidak langsung menyebarkan agama Islam secara tergesah-gesah. Beliau tidak langsug mengajak masyarakat pulau Giligenting untuk melaksanakan sholat 5 waktu (dzuhur, ashar, maghrib, isya', subuh). Akan tetapi beliau mengawalinya dengan pembicaraan hangat dengan tuan rumah,

[67] Moh. Ramli Hasan, *wawancara*, Giligenting – Sumenep, 10 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta berkisah[68] yang menjadi konten dakwah beliau. Saat waktu sholat tiba, Kiai Hasanuddin biasanya meminta izin ke kamar mandi untuk berwudhu' dan melaksanakan sholat di rumah-rumah masyarakat Giligenting yang disinggahinya. Rata-rata semua rumah yang ada di pulau Giligenting sudah pernah beliau singgahi. Sikapnya yang lemah-lembut, santun, tawadhu dan dakwah yang dilakukanya dangan *bi al-hal* (perbuatan), akhirnya orang-orang yang melihat Kiai Hasanuddin sholat bertanya-tanya dan tertarik untuk ikut melasakan sholat serta belajar agama Islam kepadanya. Setelah itu beliau tidak langsung membiarkan masyarakat yang telah memeluk agama Islam kehilangan arah. Melainkan, beliau masih membimbing mereka dari nol hingga mereka mengetahui siapa Allah swt sebenarnya dan melaksanakan perintah Allah swt yang telah diajarkan oleh agama Islam.[69]

Selain itu, beliau juga aktif membina para santrinya dipondok pesantren An-Nur yang dimilikinya dan di saat ada waktu senggang biasanya beliau mengajak para santrinya untuk mencari kayu bakar di Kahuripan[70] juga memberi pengajaran ilmu berkebun yang benar.[71]

Peran Kiai Hasanuddin dalam mengajak masyarakat sekitar untuk memeluk dan memahami ajaran Islam sangatlah besar. Beliau, di tengah kehidupan masyarakat Giligenting dan bahkan luar Giligenting yang

---

[68] Kisah-kisah yang sering diceritakan oleh Kiai Hasanuddin seperti kisah perjuangan para sahabat Nabi Muhammad Saw., kisah para leluhur, kisah perjuangan masyarakat melawan penjajah (Belanda). Munirah, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 22 Juni 2018.
[69] Yahya, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 14 Oktober 2017.
[70] Kahuripan merupakan nama sebuah hutan yang terhampar luas di pulau Giligenting dengan pasir putih yang indah. Yahya, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 14 Oktober 2017.
[71] Ibrahim, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 12 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbelakang dalam segala hal, khususnya dalam pengetahuan agama, seakan menjadi pelita di tengah gelapnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Beliau dikenal sebagai Kiai yang sangat alim, mukhayafah, tawadhu', bersahaja serta sangat bermasyarakat. Hal itu terlihat pada sosok Kiai Hasanuddin yang suka bersilaturrahmi ke rumah-rumah warga dengan sikapnya yang santun, baik, sabar, dan lemah lembut. Biasanya saat Kiai Hasanuddin pulang dari rumah-rumah warga yang disinggahinya, beliau diberi buah tangan oleh para pemilik rumah. Namun buah tangan itu tidaklah sempai kerumah beliau melainkan dibagikan kepada orang-orang yang ditemuinya dijalan saat beliau menuju pulang kerumahnya.[72] Bagi beliau, Tiada hari tanpa silaturrahmi.[73] Dengan jalan itulah, jalinan silaturrahmi yang istiqamah dan ikhlas membuat masyarakat Giligenting tertarik untuk menimba ilmu ajaran agama Islam pada beliau.[74] Selain itu, Kiai Hasanuddin juga berdakwah dengan cara mengadakan pengajian akbar yang digelar di masjid-masjid dan surau-surau yang ada di Giligenting (lihat dan baca juga pada bab IV poin b).

Kiai Hasanuddin juga dikenal masyarakat Giligenting sebagai kiai yang sangat toleran dalam mensyiarkan ajaran agama Islam. Hal ini ditandai dengan sikapnya yang tidak pernah mengkafir-kafirkan masyarakat yang masih mengerjakan amalan kepercayaan lama seperti *Buddehe* (animisme

[72] Moh. Ramli Hasan, "Dalam rangka memperingati haul masyayikh yayasan al-hasan Giligenting-Sumenep", 19 Juni 2018 M atau 05 Syawal 1439 H.
[73] Nawafik, "*Dakwah Melalui Seni*, 58-59.
[74] Ibrahim, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 12 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dinamisme), melainkan ia membiarkan mereka tetap melaksanakan amalan kepercayaan lamanya sambil lalu mensyiarkan ajaran Islam dengan mencontohkannya terlebih dahulu. Dalam mensyiarkan ajaran Islam Kiai Hasanuddin dikenal sangat sabar dan ulet. Kesabaran dan keuletannya dalam mensyiarkan ajaran Islam pada masyarakat Giligenting akhirnya membuahkan hasil. Telah banyak masyarakat yang memeluk Islam dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Islam hadir di Makkah berusaha membongkar kemusyrikan untuk diganti konsep ketauhidan, sehingga tidak ada lagi tempat kemusyrikan dalam masyarakat kota Makkah sekarang ini. Maka tampak sekali ada perombakan keyakinan dari *politheisme* menjadi *monotheisme*. Implikasi dari *politheisme* (kemusyrikan) menyebabkan manusia menjadi terjajah, bahkan terjajah oleh makhluk yang lebih rendah lagi derajatnya berupa berhala. Karena itu penjajahan yang tidak wajar inilah harus dibongkar dan dibebaskan melalui konsep *monotheisme* (tuhid) dimana manusia menghambakan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.[75]

Seruan kepada manusia untuk menuju jalan yang benar sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an Q.S. An-Nahl ayat 125:

> "Serulah (semua manusia) pada jalan Tuhanmu dengan jalan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berbantahlah kepada mereka dengan jalan yang baik, sesungguhnya Tuhanlah yang sangat mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."[76]

---

[75] Mujamil Qomar, *Merintis Kejayaan Islam Ke Dua Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi* (Yogyakarta: Teras, 2012), 210.
[76] Al-Qur'an, 16 (An-Nahl): 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat diatas dapat dipastikan bahwa penyebaran agama Islam harus dengan jalan hikmah dan pelajaran baik bukan dengan cara kekerasan. Karena hanya Allah Swt lah yang mampu memberi hidayah kepada setiap manusia.

Kiai Hasanuddin juga dikenal masyarakat sebagai Kiai yang gemar bersholawat. Beliau pernah mengadakan selametan laut bersama Kiai Sama'uddin dengan cara mengajak warga dusun Sumber membaca sholawat dan berkeliling ke rumah-rumah warga yang dekat dengan pantai. Selepas itu Kiai Hasanuddin melakukan tasyakuran di suraunya. Selametan ini biasanya dilakukan pada hari rabu terakhir di bulan Safar (Rebo Wakasan). Adapun bacaan sholawatnya sebagai berikut:

> "*...Li khomsatun uthfii biha, harrol wabaa il haatima, al mushthofa wal murtadho, wabnaa humaa wal faatimah. La ilaha illallah al maalikul haqqul mubin, muhammadurrosulullah shodiqul wa'dil amin. Ya Allah biha, ya Allah biha, ya Allah bihusnil khoimah...*"[77]

Hal itu dilakukannya tak lain untuk meminta perlindugan kepada Allah swt agar terhindar dari segala mara bahaya. Karena menurut kepercayaan masayarakat setempat bahwa bulan Safar ini adalah bulan *Na'as* (banyak penyakit dan musibah) yang diturunkan di bulan tersebut.

Selain itu di kalangan masyarakat, Kiai Hasanuddin juga dikenal sebagai ulama yang memiliki karomah yang sangat luar biasa. Menurut Nyai Munirah, bahwa pada suatu hari di desa Bringsang tepatnya di kampung Gunung terdapat orang yang sangat kaya. Saat itu ia sedang

[77] Munirah, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 22 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di *pakheben* (jamban atau wc yang penutupnya terbuat dari kain). Tiba-tiba Kiai Hasanuddin yang diundang untuk mengisi pengajian di rumah salah satu santrinya yang saat itu sudah menjadi Kiai yang bernama Kiai Sura' lewat di sekitar tempat tersebut. Lantaran rumah santrinya dekat dengan orang kaya itu. Kiai Hasanuddin tidak menyadari dan bahkan tidak melihat adanya Jambban disekitar situ lantaran terhalang oleh banyaknya bambu. Tiba-tiba terdengar suara perempuan yang sangat keras serta memaki Kiai Hasanuddin. *"Buta apa matanah, sampe tak nangale ka oreng se bedhe e pakheben?! Gun onggunna oreng buta ongguh!"* ("Buta apa matanya, sampai tidak melihat ada orang yang berada di jamban?! Memang dasar orang buta!"). Kiai Hasanuddin mengira makian itu bukan ditujukan padanya. Lantaran beliau memang benar-benra tidak tahu kalau di area yang rimbun dengan pohon bambu itu terdapat jamban yang di dalamnya ada orang kaya tersebut. Sambil menunggangi kudanya beliau tetap melanjutkan perjalanan menuju rumah salah satu santrinya. Tak disangka-sangka satu hari setelahnya tiba-tiba orang kaya tersebut beserta keluarganya datang ke rumah Kiai Hasanuddin untuk meminta maaf dan minta penyembuhan atas ucapannya yang berupa makian yang dilontarkan kepada Kiai Hasanuddin, sehingga membuat orang kaya tersebut tidak bisa melihat (buta). Setelah itu Kiai Hasanuddin *adhebhu* (berkata) *"engghi bhule lakar korang oneing jhek e ka'essa' bedhe pakheben. Ampean akopadeng e ka'emma? (*"ya saya memang tidak tahu kalau disana ada jamban (wc). Memangnya kamu buang air besar dimana?") ucapnya lemah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembut sembari mendoakannya dan memberikan sebotol air untuk diusapkan ke mata orang kaya tersebut. Akhirnya dengan izin allah Swt, orang tersebut dapat melihat kembali seperti semula.[78]

Kiai Hasanuddin juga memiliki karomah yang dapat menolong para pelayar. Menurut Kiai Moh. Ramli Hasan bahwa, dahulu masyarakat pulau Giligenting yang notabennya para pelayar sering pergi ke Kalimantan untuk membeli kayu. Biasanya sebelum mereka berangkat berlayar, mereka terlebih dahulu datang kerumah Kiai Hasanuddin untuk meminta doa keselamatan. Selain doa keselamatan, biasanya mereka diberi benda yang terlihat tak ternilai namun bisa bermanfaat bagi mereka. Benda tersebut bermacam-macam bentuknya ada yang dikasih kayu, batu, genting, dll. Benda-benda itu bukanlah jimat, akan tetapi dapat menolong mereka saat perahu atau kapal yang dinaikinya terhantam ombak besar dan tenggelam kedasar laut. Benda-benda yang dikasih oleh Kiai Hasanuddin tiba-tiba berubah menjadi besar dan mengambang diatas permukaan air laut serta mampu menolong mereka yang sedang tenggelam di tengah laut.[79] Pertolongan itu bukanlah dari Kiai Hasanuddin atau benda-benda yang diberikannya. Melainkan itu bentuk pertolongan Allah Swt melalui perantara Kiai Hasanuddin. Masih banyak lagi karomah yang dimiliki beliau seperti, dapat bertemu dan berkomunikasi langsung dengan Kiai dan Nyai sepuh yang ada di pulau Jawa yang bernama Kiai As'ad dan Nyai Ruh

[78] Munirah, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 22 Juni 2018.
[79] Moh. Ramli Hasan, "Dalam rangka memperingati haul masyayikh yayasan al-hasan Giligenting-Sumenep", 19 Juni 2018 M atau 05 Syawal 1439 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa menggunakan kendaraan dan *handphone*.[80] Mungkin karomah yang dimiliki oleh Kiai Hasanuddin itu berkat ikhlas dan sabarnya beliau dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Giligenting.

Dari ulasan diatas, dapat dipastikan bahwa Kiai Hasanuddin bukanlah Kiai biasa melainkan beliau merupakan salah satu waliyullah yang ada di Indonesia khususnya di pulau Giligenting – Madura.

Kiai Hasanuddin pulang ke rahmatullah pada tahun 1990 M. Duka yang teramat dalam dirasakan oleh masyarakat dan para santrinya. Sebab, seorang ulama panutan mereka yang terkenal sangat alim, Makhayafah, tawadhu', bersahaja dan sangat bermasyarakat pulang kerahmatullah secepat itu. Saat Kiai Hasanuddin mangkat ke rahmatullah banyak anggota masyarakat yang datang untuk melayat ke kediaman beliau. Mereka yang datang tidak hanya masyarakat pulau Giligenting saja melainkan banyak yang dari luar Giligenting. Rumah Kiai Hasanuddin, masjid, dan jalan dipadati masyarakat pulau Giligentig dan luar Giligenting. Suasana haru dan sedih menyelimuti mereka semua.

Selepas mangkatnya Kiai Hasanuddin ada seorang yang datang dari Jawa Barat ke Pulau Giligenting mencari rumah beliau. Dikisahkan bahwa orang tersebut bermimpi berjumpa dengan ulama Giligenting yang bernama Kiai Hasanuddin. Ia bermimpi selama tiga malam berturut-turut. Hingga ia hafal betul raut wajah Kiai Hasanuddin dan letak rumah beliau. Tanpa ada

[80] Moh. Idris Ramli Hasan, "Dalam rangka memperingati haul masyayikh yayasan al-hasan Giligenting-Sumenep", 19 Juni 2018 M atau 05 Syawal 1439 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengantarnya ia tiba-tiba datang kerumah Kiai Hasanuddin. Saat berada di kediaman (rumah) Kiai Hasanuddin, orang tersebut bercerita kepada Kiai Mohammad Ramli Hasan bahwa "saya bermimpi selama tiga malam berturut-turut. Hingga saya hafal dengan jalan dan letak rumah kiai Hasanuddin. Dalam mimpi tersebut terdapat seseorang yang menyuruhku untuk pergi ke Pulau Giligenting. Lantaran di Pulau ini terdapat ulama besar yang bernama Kiai Hasanuddin".[81] Namun bukan kebahagian yang didapatkan oleh orang tersebut setelah berhasil menemukan rumah Kiai hasanuddin, melainkan kabar duka yang juga membuatnya bersedih dan bahkan menyesal. Ia menyesal sebab orang yang hendak ditemuinya telah menghadap yang kuasa, ia menyesal tidak segera ke rumah Kiai hasanuddin paska mimpi itu. Akhirnya ia hanya bisa menziarahai makam Kiai hasanuddin serta mendoakan agar segala amal ibadahnya diterima di sisi-Nya.

B. Pendidikan dan Karir Kiai Hasanuddin

Pendidikan Kiai Hasanuddin dimulai dari belajar agama kepada orangtuanya sendiri. Awalnya beliau hanya belajar mengaji Al-Qur'an. Lambat laun setelah bertambahnya usia beliau mulai belajar mengaji kitab kuning. Beliau terkenal sebagai anak dan santri yang cerdas diantara para santri yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari kemampuanya yang cepat dalam menghafal kitab kuning beserta maknanya.[82] Saat belajar kepada

[81] Moh. Ramli Hasan, *wawancara*, Giligenting – Sumenep, 10 Oktober 2017.
[82] Ummi, *wawancara*, Giligenting – Sumenep, 15 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tuanya Kiai Hasanuddin tidak diperiotaskan, melainkan disamakan dengan santri-santri ayahnya yang lainnya. Bahkan beliau dididik dengan keras oleh ayahnya.

Kiai Hasanuddin mendapatkan bimbingan belajar agama Islam langsung dari ayahnya sendiri. Rata-rata ilmu yang diajarkan oleh ayahnya dapat dikuasainya. Sikapnya yang suka merendah diri menutupi kemampuan agama yang dimilikinya.[83]

Pendidikan beliau hanya belajar ilmu agama kepada orang tuanya (KH. Muntaha), pamannya (Kiai Alimudin) dan kakaknya (Kiai Sama'uddin). Karena pada tahun 1930an di pulau Giligenting sendiri masih belum ada sekolah dan pesantren. Sehingga dalam memperdalam wawasan agama Islam Kiai Hasanuddin hanya belajar kepada orang tua, paman dan para saudaranya.[84] Pendidikan yang beliau dapatkan dari orang tua, paman dan para saudaranya kemudian diajarkan langsung kepada para santri yang sedang mencari ilmu di langgar (surau) yang dipimpin oleh bapaknya sendiri. Langgar (surau) ini merupakan bekas peninggalan kakeknya (Kiai Bithoya) yang dibangun sejak tahun 1870an. Selepas ayahnya meninggal dunia, kemudian Kiai Hasanuddin ditunjuk untuk mengurus langgar (surau) tersebut. Awalnya para santrinya hanya ngaji *nyolo* (sehabis ngaji pulang) tidak menetap atau tidur disitu. Lambat laun banyak satri yang mengaji dan tidur di langgar (surau) tersebut, lantaran jarak rumah mereka yang cukup

[83] Moh. Ramli Hasan, *wawancara*, Giligenting – Sumenep, 10 Oktober 2017.
[84] Abdul Hayyi, *wawancara*, Giligenting – Sumenep, 20 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh. Melihat para santrinya yang cukup banyak tidur di langgar (surau) akhirnya Kiai Hasanuddin berinisiatif untuk membangun pondok sebagai tempat tinggal para santrinya yang jauh. Pondok ini awalnya hanya dibangun dari bilik bambu, setelah selesai dibangun, kemudian banyak yang berdatangan untuk nyantri dan belajar ilmu agama Islam kepada beliau. Para santrinya tidak hanya datang dari Giligenting saja, melainkan banyak juga yang datang dari luar Giligenting. Kiai Hasanuddin mengasuh pondok pesantrennya saat beliau dikaruniai putera yang pertama.[85]

Seperti yang telah kita ketahui bahwa, pondok pesantren mempunyai banyak fungsi diantaranya sebagai lembaga pertahanan umat Islam dan pusat penyebaran Islam. Sejarah telah mencatat bahwa keberadaan lembaga pesantren di Indonesia yang mulai booming pada pertengahan abad 19 M, dan telah memainkan banyak peran ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan jawaban positif para Kiai terhadap perubahan-perubahan sebagai akibat politik Belanda di Indonesia sejak akhir abad ke-19 karena pada saat itu Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Barat untuk penduduk pribumi ini yang dibuka dan dikembangkan. Pendidikan Barat untuk penduduk pribumi ini yang dibuka dan dikembangkan oleh Belanda atas saran Snouck Hurgronje. Tujuannya ialah untuk memperluas pengaruh pesantren yang luar biasa.[86] Namun kenyatannya, di Giligenting sendiri pada tahun 30 sampai 40-an

[85] Moh. Ramli Hasan, *wawancara*, Giligenting – Sumenep, 10 Oktober 2017.
[86] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih belum ada pendidikan yang dibangun oleh para kolonialisme (penjajah barat). Melihat pentingnya pendidikan terutama pendidikan agama, Kiai Hasanuddin mencoba menerapkan sistem pendidikan yang dianggap kolot (pesantren) dengan cara membangun pondok pesantren di dusun Sumber Gedugan – Giligenting. Pondok pesantren yang di bangun beliau diberi nama ponpes An-nur.

Dalam bidang pengajaran di pondok pesantren An-Nur, Kiai Hasanuddin dibantu oleh Kiai Alimuddin bin kiai Fathurrohman, Kiai Sam'uddin bin KH. Muntaha dan KH. Muntaha (sepupu sekaligus sahabatnya dari kecil). Adapun mata pelajaran yang diajarkan oleh Kiai Hasauddin adalah pelajaran mengaji dan menghafal al-Qur'an serta tafsir al-Qur'an, kitab safinatunnajah, kitab sullam, kitab aqidah (durrotunnasihin), kitab kifayatul awam, kitab bidayatul hidayah, kitab takrib, kitab fathul mu'in, kitab ummul barohin, tafsir jalalin dan kitab tauhid. Kiai Sam'uddin mengajar barzanji dan mengajar kitab yang sama dengan Kiai Hasanuddin (selain kitab tauhid). Kiai Alimuddin juga sama mengajarkan kitab yang diajarkan oleh kiai Sama'udin. Sedangkan KH. Muntaha hanya mengajar ngaji Al-Quran beserta tajwidnya.[87] Karena mereka masih sama-sama keturunan dari Kiai Bitoya (bani Bithoya).

Pelajaran yang diajarkan oleh Kiai Hasanuddin dimulai dari pagi selepas sholat subuh dengan mengajar al-qur'an. Kemudian dilanjut lagi

[87] Ibrahim, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 12 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah sholat dzuhur dengan mengajar kitab safinatunnajah, kitab sullam, kitab aqidah (durrotunnasihin), kitab kifayatul awam. Selepas sholat ashar beliau mengajar kitab bidayah, kitab takrib, dan kitab fathul mu'in. kitab-kitab yang diajarkan oleh kiai Hasanuddin, paman dan kakanya disesuaikan dengan tingkatan kemampuan para santrinya. Selepas sholat maghrib beliau mengajar tahfidz (hafalan al-quran beserta maknanya) dan dilanjut sampai selesai sholat isya' dengan mengajar kitab tauhid serta dilanjut dengan mengajar wiridan untuk bela diri (ilmu kanuragan) sampai jam 10 malam. Pada saat beliau mengajar kitab tauhid, menurut penuturan para santri dan masyarakat, dahulu pernah ada rajanya maling di pulau Giligenting tepatnya di dusun Julung yang masuk Islam berkat mendengar pengajian yang diadakan oleh Kiai Hasanuddin. Di suatu malam, raja maling ini ingin mencuri di lingkunan pondok yang diasuh oleh Kiai Hasanuddin. Saat itu Kiai Hasanuddin sedang mengajari para santrinya di surau (mushollah). Pada saat itu raja maling ini mendengar suara Kiai Hasanuddin yang menerangkan isi kitab yang diajarkan kepada para santrinya. Raja maling ini kemudian mengintip dari celah yang ada dibilik bambu. Raja maling ini terus mendengarkan penuturan yang disampaikan oleh Kiai Hasanuddin. Hingga ia lupa dengan niat untuk mencuri dan akhirnya raja maling ini tertarik untuk belajar kepada Kiai Hasanuddin dan dikemudian hari ia memeluk agama Islam sampai menjadi Kiai di pulau Giligenting dengan nama yang akrab dipanggil Kiai Sanadin.[88] Sedangkan pada jam 11 malam

[88] Moh. Ramli Hasan, *wawancara*, Giligenting – Sumenep, 10 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya Kiai Hasanuddin mulai istirat untuk tidur. Rata-rata para santrinya menjadi Kiai dan tokoh masyarakat serta memiliki pondok pesantren. Meskipun pondoknya tidak begitu terkenal seperti yang ada di kota-kota besar. Mungkin karena letak pondoknya berada di pulau kecil yang tidak terkenal oleh masyarakat luas Indonesia.[89]

Kesibukan beliau di pesantren sebagai pengasuh pondok An-Nur tidak memberatkannya untuk tidak bersilaturrahmi ke masyarakat Giligenting. Bahkan beliau sangat semangat bersilaturrahmi dan menyebarkan agama Islam ke masyarakat. Tiada hari tanpa mengajar dan mengajak masyarakat menuju jalan kebenaran yaitu agama Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Beliau juga dikenal masyarakat dan para santrinya sebagai ulama yang sangat alim, tawadhu' dan tegas dalam mengajar. Tak heran jika beliau sangat disegani oleh masyarakat dan para santrinya.

Kesibukan lainnya juga dibidang pertanian dan peternakan. Beliau juga merupakan Kiai yang mengikuti musim. Setiap pagi dan sore hari (selepas mengajar kitab) biasanya beliau menyuruh santrinya untuk *ngarek* (memotong rumput) untuk makanan hewan peliharaan dan ternaknya. Saat *nemor* (musim kemarau) biasanya beliau beserta para santrinya mencari kayu bakar di Kahuripan untuk bahan bakar menanak nasi dan lauk-pauk di dapur. Apabila *nemberek* (musim tanam) beliau dan para santrinya menggarap ladang dan memulai menanam bibit jagung, kacang, singkong,

[89] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dll.[90] Saat ada waktu senggang di hari senin dan kamis biasanya Kiai Hasanuddin mengajak santrinya mencari ember yang tidak terpakai di rumah-rumah warga untuk digunakan para santrinya berwudhu dan mandi.[91] Sedangkan setiap hari minggu kalau tidak ada kegiatan, beberapa santrinya diajak untuk memikul *cobbhuk*[92] yang berisikan pasir untuk teras di depan Ponpes dan rumah beliau. Waktu itu tidak ada sandal yang masuk di sekitar rumah beliau. Jika ada santri yang dipanggil oleh Kiai Hasanuddin untuk masuk ke rumah beliau, santri tersebut meletakkan sandalnya jauh sebelum sampai di rumah beliau, sekitar 10 meter. Tidak hanya itu saja, para santrinya pun tidak berani bermain-main dengan hewan peliharaannya beliau. Hal itu dilakukan oleh para santrinya lantaran *ta'diman wa takriman* para santri terhadap gurunya (Kiai Hasanuddin). Dahulu tidak ada yang bermain cinta seperti yang terjadi saat ini. Mereka memang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.[93]

Kiai Hasanuddin dikenal masyarakat sebagai Kiai yang sangat berpengaruh dibidang pendidikan, terutama dibidang pendidikan agama Islam. Beliau juga dikenal sebagai penggagas salah satu yayasan yang ada di Giligenting. Namun, sebelum beliau melaksanakan keinginannya untuk membangun yayasan beliau terlebih dahulu meninggal dunia. Keinginannya

---

[90] Bustomi, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 16 Oktober 2017.
[91] Ibid.
[92] *Cobbhuk* merupakan sebuah wadah yang diisi beras untuk digunakan sebagai pembayaran *zakat fitrah*. *Cobbhuk* ini terbuat dari anyaman daun pohon leggen. Ibrahim, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 12 Oktober 2017.
[93] Ibrahim, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 12 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membangun yayasan akhirnya dilanjutkan oleh putera sulungnya yang bernama kiai Mohammad Ramli Hasan. Yayasan ini dibangun pada tahun 1995 melalui dana sumbangan dari masyarakat Giligenting. Kemudian yayasan ini diberi nama yayasan Al-Hasan yang menaungi dua madrasah yaitu, Madrasah Tsanawiyah Al-Hasan[94] dan Madrasah Aliah Annur[95]. Nama Al-Hasan dinisbatkan kepada Kiai Hasanuddin yang dikenal masyarakat sebagai Kiai yang sangat berperan penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Giligenting. Adapun nama An-Nur diambil dari pondok pesantren An-Nur yang diasuh oleh beliau. Selain itu, nama Kiai Hasanuddin juga digunakan untuk sebuah jalan yang ada di dusun sumber dan dikenal dengan sebutan jalan Kiai Hasanuddin. Semuanya itu diberikan kepada Kiai Hasanuddin sebagai tanda penghargaan dari masyarakat atas jasa-jasa beliau yang begitu besar dan juga untuk mengenang jasa-jasa beliau.[96]

Patut kita acungi jempol dan bahkan perlu kita contoh perjuangan beliau yang sangat luar biasa hingga mampu mengajak masyarakat

---

[94] Mts Al-Hasan merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah (sekolah Menengah Pertama) yang ada di pulau Giligenting-Sumenep yang didirikan pada tanggal 17 Juli 1995. Dan memperoleh akreditasi dengan status DIAKUI oleh Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur tahun 2000, serta mendapatkan kembali akreditasi dengan peringkat B tahun 2006. Lihat http://mts-alhasan.blogspot.com/p/selayang-pandang.html diakses pada hari Minggu 09-09-2018.

[95] Madrasah Aliah An-Nur merupakan salah satu lembaga pendidikan atau Sekolah Menengah Atas yang ada di pulau Giligenting-Sumenep dan didirikan pada bulan Juli 2007, dengan status terdaftar pada tanggal 20 Oktober 2008 yang kemudian diperbaharui kembali pada bulan Juli 2010 berdasarkan keputusan Kepala Kantor Kementrian Agama Jawa Timur Nomor. KW. 13.4/4/PP.00.6/1022/2010. Denagn status DIAKUI. Lihat http://ma-annur-giligenting-sumenep.blogspot.com/2013/04/sejarah-ma-nur-giligenting.html diakses pada hari Minggu 09-09-2018.

[96] Moh. Idris Ramli Hasan, "Dalam rangka memperingati haul masyayikh yayasan al-hasan Giligenting-Sumenep", 19 Juni 2018 M atau 05 Syawal 1439 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Giligenting memeluk agama Islam dan mengubah kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah berurat nadi dalam tradisi mereka dengan percaya kepada Allah swt dan agama Islam sebagai ajaran yang *rahmatan lil 'alamin*.

Dari sini dapat kita lihat bahwa besar harapan beliau untuk mengajak masyarakat Giligenting menuju jalan kebenaran (agama Islam) yang *rahmatan lil 'alamin* sangatlah kuat. Meskipun membutuhkan waktu atau masa yang lama untuk merubah kepercayaan yang telah berurat nadi dalam tradisi masyarakat, Kiai Hasanuddin tetap istiqomah menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Giligenting. Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Quran Qs: Al-Asr 1-3:

> "Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh dan saling menasehati supaya mentaati kebenaran."[97]

Perjuangannya dalam mensyiarkan Islam sejak menginjak dewasa patut diapresiasi dan menjadi tambahan motivasi bagi kita untuk lebih giat lagi mensyiarkan Islam. Seharusnya semangat ini yang tertanam dalam hati setiap pemuda Islam masa kini. Dengan ghiroh inilah Islam akan lebih berkembang dan dengan semangat ini pemuda bisa menjadi harapan untuk masa depan yang lebih baik. Seperti yang dikatakan dalam maqalah *"Syubbanul yaum rijaalul ghad"*[98], Pemuda hari ini adalah pemimpin di hari esok. Imam Ali juga pernah berkata: *"innal fata man yaquulu ha ana*

[97] Al-Qur'an, 30 (Al-Asr): 1-3.
[98] A. Fuadi, *131 Pintu Cahaya Dari Timur* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dza, wa laysal fata man yaquulu kana abi"[99], pemuda sejati ialah yang berkata, "inilah aku" Bukan yang berteriak, "inilah ayahku!". Semoga kita bisa menteladani semangat beliau dalam dakwah Islam agar pemuda hari ini benar-benar bisa menjadi pemimpin yang baik untuk hari esok.

[99] Ibid., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

STRATEGI KIAI HASANUDDIN DALAM ISLAMISASI DI PULAU GILIGENTING KABUPATEN SUMENEP 1967-1990

A. *Door to Door* (1967-1981)

Masyarakat Giligenting yang minim pengetahuan agama Islam membuat Kiai Hasanuddin tergerak untuk mensyiarkan ajaran agama Islam kepada mereka. Beliau memulai dakwahnya dengan cara *door to do*or atau silaturrahmi kerumah-rumah warga Giligenting.

Sebelum membahas metode *door to door* atau silaturrahmi yang dilakukan oleh Kiai Hasanuddin di Giligenting, alangkah lebih baiknya kita mengetahui arti dan makna dari silaturrahmi itu sendiri. *Door to door* atau silaturrami merupakan gabungan dari dua kata: *silat* dan *al-rahim*. *Silat* berarti hubungan atau menghubungkan, sedangkan *al-rahim* berarti lembut dan kasih sayang. Menurut Imam Nawawi, di dalam syarah shahih Muslim terdapat batasan mengenai silaturrahmi yang artinya berbuat baik kepada sahabat sesuai dengan kondisi yang menyambung maupun yang disambung, kadang kala dengan harta benda, pelayanan, kunjungan, salam, dan lain-lain.[100] Sehingga dengan pengertian ini, seseorang telah menjalin silaturrahmi apabila ia telah menjalin hubungan kasih sayang dalam kebaikan bukan dalam dosa dan kemaksiatan.

[100] Anis Irfa'i, "Pandangan kiaipesantren salaf tentang silaturrahmi melalui media elektronik" (Skripsi, STAIN Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Ponorogo, 2015), xxix-xxx.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itu, sekitar tahun 1967 M Kiai Hasanuddin tampil sebagai pelita yang menerangi gelapnya pengetahuan masyarakat terhadap ajaran Islam. Beliau meretas jalan membangun kembali pondasi-pondasi yang telah runtuh, dan mengokohkan pondasi keislaman mereka melalui jalan *door to door* atau silaturrahmi yang diselingi dengan kisah-kisah Islami. Saat berdakwah, beliau tidak langsung mengajak masyarakat sekitar untuk memeluk agama Islam dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya, melainkan beliau terlebih dahulu mencontohkan ajaran-ajaran yang ada di dalam agama Islam. Beliau juga tidak langsung menghilangkan kepercayaan animisme dan dianamisme yang telah berurat nadi dalam tradisi masyarakat dengan cara yang keras. Melainkan dengan cara memoles tradisi yang ada dengan ajaran-ajaran yang ada dalam Islam, sehingga jarang ada penolakan yang dilakukan oleh masyarakat. Hal itu dilakukannya lantaran melihat kondisi masyarakat pulau Giligenting pada masa itu masih sarat dengan kepercayaan *buddhe* (animisme dan dinamisme).[101]

Dari sini dapat kita lihat bahwa, dakwah *door to door* yang dilakukan Kiai Hasanuddin ini di dasari karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang Islam, sehingga membuat Kiai Hasanuddin tergerak untuk melakukan dakwah dengan cara *door to door*, yaitu mengunjungi setiap rumah warga di pulau Giligenting untuk menyebarkan pemahaman Islam yang benar yang jauh dari animisme dan dinamisme. Hal ini rupanya lebih

[101] Moh. Ramli Hasan, *wawancara*, Giligenting – Sumenep, 10 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif untuk memberi pemahaman kepada masyarakat yang minim pengetahuan keislaman. Tidak seperti kebanyakan ulama yang berdakwah menggunakan ucapan (*bi al-lisan*), Kiai Hasanudin menyebarkan ajaran Islam dengan perbuatan (*bi al-hal*). Sebagaimana yang dikatakan oleh kiai Moh. Ramli Hasan:[102]

> *"kasebugghenna Kyae Hasan sabben arena enggih panika meos ka compok-compokna oreng Giligenteng. Polana ngabes oreng Gili benyak se tak ngarte agema Islam ben benyak se tarikussholah otabe benyak se tak oneng ka abhejeng. Biasana Kyae Hasan nika meos ka compok-compokna oreng Gili molae dheri ghek lagghuk saamponnah otabe salastarena ngajeri para santrena e pondhuk saketaran pokol belluk en sampe siang lastarena dzuhur. Sabben are Kyae Hasan paneka deteng ka compok-compokna oreng Gili, emolae deri disa Gelis, disa Gedugen, disa Bringsang teros ka disa Aenganyar. Kyae Hasan depak ka compok-compokna oreng Gili nika tak langsung ngajhek oreng Gili sopaje masok ben ngamal aghi parenta agema Islam. Biasanah Kyae Hasan panika meos ka compok-compokna oreng Gili gun entar namoy. Mon la depak ka bek tona sombhejeng dzuhur, Kyae Hasan aijin ka tuan rumah entar ka jeddhing ngalak udhuk angguy ngalaksanaaghi sombejeng e compokna oreng panika. Sa amponnah oreng-oreng ngoladhi sombejhenga Kyae Hasan, geghgerre oreng Gili se tak oning ka aghema Islam ben tak oning abhejeng terro onenga ben ngalaksanaaghie sombhejeng. Molae dheri minta ajheri dhuwena wudhu' sampek ka dhuena sombhejeng."*
>
> Artinya: "Kesibukan kiai Hasanuddin setiap harinya berjalan kerumah-rumahnya orang Giligenting. Karena melihat orang Gili banyak yang tidak paham agama Islam dan banyak yang *tarikussholat* atau banyak yang tidak melaksanakan sholat. Biasanya kiai Hasan ini berjalan ke rumah-rumah orang Gili dimulai dari pagi selepas mengajari para santrinya di pondok, sekitar jam 8 sampai selepas dzuhur. Setiap hari kiai Hasan datang kerumah-rumah orang Gili dimulai dari desa Galis, desa Gedugan, desa Bringsang dan desa Aenganyar. Kiai Hasan datang ke rumah-rumah orang Gili tidak langsung mengajak mereka untuk masuk dan mengamalkan ajaran agama Islam. Biasanya kiai Hasanuddin hanya datang untuk bertamu. Setelah masuk waktunya sholat dzuhur, kiai Hasan meminta ijin ke tuan rumah untuk mengambil wudhu di kamar mandi dan langsung melaksanakan sholat di rumah tersebut. Setelah orang-orang melihat sholatnya Kiai Hasan, sehingga membuat orang Gili yang tidak kenal agama Islam dan yang tidak sholat, ingin tahu sholat dan ingin melaksanakan sholat. Mulai dari mita diajarkan doanya berwudhu sampai doanya sholat."

[102] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap hari, kiai Hasanuddin berdakwah di tempat yang berbeda-beda, yaitu Desa Galis, Desa Gedugan, Desa Bringsang, dan Desa Aenganyar. Setiap hari dibagai-bagi. Setiap beliau ke rumah-rumah masyarakat Pulau Giligenting, beliau tidak langsung menyebarkan agama Islam secara tergesah-gesah. Beliau tidak langsung mengajak masyarakat pulau Giligenting untuk melaksanakan sholat 5 waktu (dzuhur, ashar, maghrib, isya', subuh). Beliau terlebih dahulu melakukan pembicaraan hangat dengan tuan rumah, serta berkisah[103] yang menjadi konten dakwah beliau. Kiai Hasanuddin biasanya meminta izin untuk berwudhu' dan melaksanakan sholat di rumah-rumah masyarakat Giligenting yang disinggahinya. Rata-rata semua rumah yang ada di pulau Giligenting sudah pernah beliau singgahi. Akhirnya orang yang melihat kiai Hasanuddin sholat tertarik untuk ikut melasakan sholat dan belajar agama Islam kepadanya. Setelah itu beliau tidak langsung membiarkan masyarakat yang telah memeluk agama Islam kehilangan arah. Melainkan, beliau masih membingbing mereka dari nol hingga mereka mengetahui siapa Allah swt sebenarnya dan melaksanakan perintah Allah swt yang telah diajarkan oleh agama Islam.[104]

Syiar Islam yang dilakukan Kiai Hasanuddin ini rupanya tidak langsung menghapus kebisaan lama yang dikerjaan oleh masyarakat sekitar,

[103] Kisah-kisah yang sering diceritakan oleh Kiai Hasanuddin seperti kisah perjuangan para Nabi dan para sahabat Nabi Muhammad Saw., kisah para leluhur, kisah perjuangan masyarakat melawan penjajah (Belanda). Munirah, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 22 Juni 2018.
[104] Yahya, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 14 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan memoles kebiasaan tersebut dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan kaidah: *Al-muhafadhatu ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al jadid al-ashlah*, artinya: memelihara pada produk lama yang baik dan mengambil produk budaya baru yang lebih baik.[105]

Kiai Hasanuddin yang juga dikenal masyarakat sebagai pimpinan pondok pesantren An-nur, yang disibukkan dengan mengasuh dan mengajar di pondok pesantren An-nur tidak semerta-merta membuatnya untuk berhenti bersilaturrahmi dalam mensyiarkan ajaran agama Islam. Beliau berkeyakinan bahwa dimensi antara manusia dan Tuhan tidaklah bisa dipisahkan secara jauh, diantara hubungan itu haruslah menghasilkan pijar-pijar penting dalam mewujudkan kemaslahatan umat.

Metode *door to door* yang dilakukan Kiai Hasanuddin ini dimulai sejak tahun 1967-1981 M. Metode ini rasanya dianggap tepat untuk diterapkan pada masyarakat Giligenting yang terbelakang dalam urusan agama, yang kesehariannya disibukkan dengan bekerja di ladang dan laut. Sehingga pada tahun 1981 M atau kurang lebih 14 tahun Kiai Hasanuddin berdakwah dengan cara *door to door*. Telah banyak masyarakat Giligenting yang memeluk agama Islam dan mulai mengamalkan ajaran agama Islam. Kiai Hasanuddin yang dikenal masyarat sebagai ulama yang sangat semangat dalam mensyiarkan ajaran agama Islam tidak ingin syiar Islamnya berhenti

[105] Asy'ari, et al, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pres, 2005), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai disitu. Melainkan beliau ingin masyarakat benar-benar memeluk dan mengamalkan ajaran Islam. Sehingga mereka tidak kembali lagi kepada kepercayaan lamanya yaitu ajaran Animisme dan Dinamisme. Dari situlah akhirnya Kiai Hasanuddin mulai mengadakan acara pengajian akbar yang selanjutnya juga menjadi salah satu strategi baru dan cukup ampuh dalam melaksanakan syiar Islam.

B. Pengajian akbar (1981-1990 M)

Pengajian akbar yang digelar Kiai Hasanuddin disini merupakan kajian tafsir al-quran dan kitab kuning. Adapun kitab kuning yang dikaji adalah kitab tauhid. Pengajian akbar ini digelar di masjid-masjid dan langgar-langgar yang ada di Giligenting, mulai dari desa Galis, desa Gedugan, desa Bringsang, dan desa Aenganyar. Beliau mulai mengadakan kegiatan pengajian akbar sekitar tahu 1981 M. Sebagai mana yang dituturkan oleh salah satu santrinya yang bernama Kiai Ibrahim:[106]

> *"saketaran taon 1981 Kyae Hasan panika mabedeaghi pangajien akbar e Giligenteng. Pangajienna egelar e masjid-mesjid ben langgher-langgher sebedhe e Giligenteng. Biasana emolae deri masjid otabe langgher sebedhe e disa Gelis, teros ka disa Gedugen, disa Bringsang ben disa Aenganyar. Sabben are Kyae Hasan nika mabedeaghi pangajien akbar e Gili, aleng-leng ka masjid-mesjid se bedhe e disa-disa. Pangajienna e molae dheri siang salastarena dzuhur sampe sore salastarena abejheng ashar. Se e bahas neng e pangajien biasanah enggih paneka nerangaghi tentang tafsir al-Quran sareng ketab tauhid. Awalla gun sakonik oreng se entar ka pangajienna. Lambhet laon bennyak jugghen se norok pangajianna Kyae Hasan panika."*
>
> Artinya: "sekitar tahun 1981 Kiai Hasan ini mengadakan pengajian akbar di Giligenting. Pengajiannya digelar di masjid-masjid dan

[106] Ibrahim, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 12 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> surau-surau yang ada di Giligenting. Biasanya dimulai dari masjid atau surau yang ada di desa Galis, turus ke desa Gedugan, desa Bringsang dan desa Aenganyar. setiap hari Kiai Hasan ini mengadakan pengajian akbar di Gili, berkeliling ke masjid-masjid yang ada di desa-desa. Pengajiannya dimulai dari siang selepas dzuhur sampai sore selepas sholat ashar. Yang dibahas di pengajian biasanya menerangkan tafsir al-Quran dan kitab tauhid. Awalnya hanya sedikit orang yang datang ke pengajiannya. Lambat laun banhyak juga yang ikut pengajiannya Kiai Hasan ini."

Awalnya masyarakat banyak yang tidak tahu dengan adanya kegiatan ini. Sehingga yang mengikuti kegiatan ini hanya beberapa orang saja. Lambat laun banyak masyarakat yang mengetahui adanya kegiatan pengajian akbar yang dilakukan Kiai Hasanuddin. Mereka cukup antusias mengikuti kegiatan ini. Hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat sekitar yang mengikuti kegian tersebut. Pengajian akbar yang digelar Kiai Hasanuddin rupanya sangat efektif dalam mengajak dan mengokohkan pondasi-pondasi keislaman masyarakat Giligenting saat itu. Sehingga membuat mereka semakin tahu tentang Islam dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada dalam Islam. Perlu diketahui juga bahwa, pengajian akbar yang beliau adakan ini dimulai selepas sholat dzuhur sampai memasuki waktunya sholat ashar.[107]

Dari setiap Syiar Islam yang dilakukan Kiai hasuddin ini, rupanya selalu dimulai dari desa Galis. Hal ini di lakukanya lantaran di desa Galis khususnya di kampung Julung kebanyakan orangnya masih sarat dengan ajaran animisme dan dinamisme. Mereka sangat-sangat kental dengan

[107] Zainal, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 15 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran tersebut. Sehingga membuat Kiai Hasanuddin lebih mengutamakan desa tersebut dalam mensyiarkan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan yang dikatan masyarakat setempat:[108]

> *"Dullu oreng Giligenteng se paleng benyak nyembe ka'bungka'an, beto ben kobhuren nika oreng-oreng se bedhe e kampong Julung. Kabennya'an oreng Julung nika morsal otabe tak oneng ka aghema. Dheri sakeng morsalla oreng Julung nika sampe malarat se mateppa'aghina'ah. Keae Hasan se nangale ka morsalanna oreng Julung nika geggherre toron langsong ka compok-compokna oreng se bedhe e Gili. Se paleng e entare moso Keae Hasan nika biasana compok-compokna oreng Julung, dheripada compok-compokna oreng Gili se laenna. Polana oreng Julung nika se paleng malarat eajhek ka aghema Islam."*
>
> Artinya: "Dulu orang Giligenting yang paling banyak menyembah pohon, batu dan kuburan ini orang-orang yang ada di kampung Julung. Kebanyakan orang Julung ini rusak atau tidak kenal agama. Dari terlalu rusaknya orang Julung ini sampai sangat susah untuk diluruskannya. Kiai Hasan yang melihat ke rusakakannya orang julung ini akhirnya turun langsung ke rumah-rumahnya orang yang ada di Gili. Yang paling sering disinggahi oleh Kiai Hasan ini biasanya rumah-rumahnya orang Julung daripada rumah-rumahnya orang Gili yang lainnya. Lantaran orang Julung ini yang paling susah untuk diajak ke agama Islam."

Setelah sekian lama beliau mengadakan kegiatan pengajian akbar, telah banyak masyarakat yang mulai meninggalkan kepercayaan lamanya. Hal ini ditandai dengan tidak adanya sesajen-sesajen yang ada di pohon-pohon besar, batu-batu besar dan kuburan.

Dari sini dapat kita lihat bahwa tujuan masyarakat mengikuti kegiatan pengajian akbar yang diadakan oleh Kiai Hasanuddin tak lain hanya ingin memempelajari dan memperdalam wawasan ajaran-ajaran yang ada dalam

[108] Zainap, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 4 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam. Sehingga membuat wawasaan keislaman mereka bertambah, dan juga lebih mantap lagi dalam memeluk dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Tujuan mempelajari agama Islam dapat dikategorikan ke dalam dua macam, yang *pertama*, untuk mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan. *Kedua*, untuk objek penelitian. Artinya, kalau yang pertama berlaku khusus bagi umat Islam saja, baik yang masih awam atau yang sudah sarjana. Akan tetapi yang kedua berlaku umum bagi siapa saja, termasuk sarjana-sarjana bukan Islam, para orientalis, dan lain-lain. Sekalipun pada intinya sama, yaitu memahami. Akan tetapi realitanya ada yang sekedar hanya menjadikan objek penelitian saja.[109]

Untuk memahami suatu agama, khususnya Islam memang harus melalui dua model, yaitu tekstual dan kontekstal. Tekstual, artinya memahami Islam melalui wahyu berupa kitab suci. Sedangkan konstektual, berarti memahami Islam lewat realitas sosial, yang berupa perilaku masyarakat yang memeluk agama bersangkutan.[110]

Kedua model di atas tersebut selayaknya digunakan bagi siapa saja dan dalam kepentingan serta tujuan apa saja, baik untuk kepentingan pengamalan maupun hanya sekedar penelitian. Sebab Islam sebagai agama tidak hanya berupa doktrin yang berupa wahyu, akan tetapi juga harus diamalkan. Sementara untuk mengamalkan perlu pemahaman terhadap teks

---

[109] Asy'ari, et al, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pres, 2005), 154.
[110] Ibid., 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab suci atau wahyu. Sedangkan untuk memahami wahyu, di dalamnya ada yang qoth'iy (pasti) dan ada yang dhanny (relative, dugaan), sehingga memunculkan perbedaan-perbedaan. Dengan kata lain bahwa di dalam ajaran Islam itu disamping doktriner juga normatif.

Dari sini dapat kita lihat bahwa, upaya Kiai Hasanuddin dalam mengadakan pengajian akbar di Giligenting merupakan salah satu cara agar masayarakat Giligenting dapat mempelajari serta mengemalkan ajaran-ajaran yang ada dalam Islam. Sehingga mampu memberikan wawasan keislaman yang lebih dalam lagi ke pada masayarakat sekitar.

Sebagimana yang disebutkan di atas bahwa ajaran Islam itu bersifat doktriner dan normatif, akan tetapi ajaran Islam yang doktriner dan normatif itu tidak berarti kaku, tertutup dan dan tidak menerima perubahan. Dalam aplikasinya terdapat ijtihad untuk menyesuaikan dengan keadaan, situasi dan kondisi.

Operasionalisasi suatu ajaran agama tersebut melaluai kebudayaan masyarakat, karena antara teks suci dengan manusia, membutuhkan interpretasi untuk pemahaman. Alat yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami teks suci itu menggunakan kebudayaan. Setelah diinterpretasi dan dipahami baru setelah itu diyakini dan diamalkan. Oleh karena itu untuk melihat realitas agama harus melihat perilaku masyarakat beragama. Dengan kata lain untuk mempelajari agama tidak cukup melalui teks sucinya, tetapi harus melalui fenomena-fenomena keagamaan. Fenomena-fenomena tersebut terdapat di dalam realitas sosial, baik berupa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas ekonomi, realitas politik, hubungan ketetanggaan, kekerabatan, pertemanan, dan lain-lain, yang juga merupakan unsur-unsur kebudayaan.[111]

Sebagai mana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa, kondisi masyarakat Giligenting yang terbelakang dalam urusan agama terkhusus tentang pemahamannya mengenai agama Islam, menjadikan kepercayaan lama pra Hindu-Budha sebagai agama yang harus diikuti, dipatuhi dan diamalkan. Kepercayaan lama yang dianut masyarakat setempat dapat dikatakan telah membudaya. Melihat kondisi masayarakat setempat yang seperti itu, memembuat Kiai Hasanuddin tergerak untuk melakukan dakwah dengan dua cara tersebut. Rupanya kedua cara tersebut sangat ampuh diterapkan pada masyarakat Giligenting yang terbelakang dalam urusan agama Islam. Namun bukan berarti ia puas dengan penerapan kedua strategi tersebut, ia terus berupaya berinovasi untuk mensyiarkan Islam dengan pola-pola yang bisa menarik simpati masyarakat luas.[112]

[111] Asy'ari, et al., *Pengantar Studi Islam*, 155-156.

[112] Moh. Idris Ramli Hasan, *Wawancara*, Giligenting – Sumenep, 21 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dari skripsi berjudul "Peran Kiai Hasanuddin dalam Islamisasi di Pulau Giligenting Sumenep 1967-1990" dengan 3 poin sebagi berikut:

1. Kondisi sosial budaya masyarakat Giligenting masih kental dengan adat tradisional dan menjaga rasa solidaritas yang tinggi. Hal itu terbukti dengan antusiasme masyarakat sekitar dalam membantu tetangganya yang mempunyai hajatan. Kebudayaan masyarakat Giligenting pada masa Kyai Hasanuddin dan masih bertahan sampai saat ini antaralain: tari Zafin, *Tong-tong* (alat musik dari bambu), Sandur, Dibaan, Topeng, Ludruk, Dalang, Hadrah, *Jhung-kejhunga* (kidung), *Bang-tembhangan*, dan *machopat*. Sedangkan kondisi kepercayaan masyarakat Giligenting sebelum kedatangan Kyai Hasan sarat dengan ajaran animisme dan dinamisme. Kehadiran sosok Kiai Hasanuddin ternyata membawa angin segar bagi masyarakat Giligenting. Ia mampu menerapkan dakwah Islam dengan konsep akulturasi budaya, dengan tidak melarang atau merubah tradisi yang telah ada tersebut, namun mengganti isi ritual tersebut dengan nilai-nilai Islam di dalamnya.
2. Kiai Hasanuddin merupakan keturunan Kiai Ahmad Baidhowi (Pangeran Katandur, seorang ulama masyhur di Sumenep. Kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasanuddin lahir di dusun Sumber, desa Gedugan, kecamatan Giligenting-Sumenep pada tahun 1926 M atau 1349 H dari pasangan KH. Muntaha bin Kiai Subir dan Nyai Khaira binti Kiai Bithoya. Sekitar tahun 1967 M Kiai Hasanuddin tampil sebagai pelita yang menerangi gelapnya pengetahuan masyarakat terhadap ajaran Islam. Selain itu, beliau juga menjadi pimpinan pondok An-Nur di dusun Sumber, Gedugan-Giligenting. Sikapnya yang sangat alim, mukhayafah, tawadhu', bersahaja ulet, pekerja keras dan sangat bermasyarakat dalam menyebarkan agama Islam, membuat masyarakat tertarik untuk memeluk dan mengamalkan ajaran Islam. Pesantrennya juga punya peran dalam membesarkan namanya serta sebagai sarana efektif dalam berdakwah mensyiarkan Islam. Kiai Hasanuddin wafat pada tahun 1990.

3. Metode dakwah yang paling intens dilakukan oleh Kyai Hasan dalam mensyiarkan Islam ialah dengan cara *door to door* dan pengajian akbar. Dakwah dengan cara *door to door* atau silaturrahmi yang dilakukan Kiai Hasanuddin dimulai sejak tahun 1967-1981 M. Ia menggunakan model dakwah *door to door* kurang lebih 14 tahun, model dakwah ini rupanya cukup efektif dan telah banyak membuat masyarakat Giligenting yang memeluk agama Islam. Selain itu, pada tahun 1981 M Kiai Hasanuddin kemudian berdakwah dengan cara mengadakan kegiatan pengajian akbar yang digelar di masjid-masjid dan suarau-surau. Dengan kedua strategi tersebut, ia telah membuktikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan dampak yang sangat positif terhadap perubahan masyarakat. Ia mampu mengajak mereka secara berbondong-bondong memeluk dan mengamalkan ajaran Islam dengan media akulturasi budaya sekitar.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, tentu banyak ditemukan kekurangan-kekurangan di dalamnya, baik kekurangan dari segi informasi, maupun kekurangan dalam hal penulisan. Penulis sangat mengharapkan masukan serta kritik yang konstruktif demi perbaikan penelitian selanjutnya. Selain itu, semoga penelitian ini bisa memberi sedikit informasi untuk penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitian ini. Saran dari penulis terdiri dari tiga poin, antaralain:

1. Skripsi ini diharapkan bisa menjadi tambahan ilmu, wawasan, serta refrensi untuk mahasiswa atau pihak-pihak yang membutuhkan untuk melakukan penelitian serupa.
2. Meningkatkan kreativitas dalam berdakwah dan publikasi dengan lebih baik lagi sehingga agama Islam lebih dikenal dan dianut oleh masyarakat luas.
3. Masyarakat diharapkan bisa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pengajian akbar atau kegiatan-kegiatan serupa yang berorientasi pada penambahan ilmu dan wawasan keislaman sehingga mampu mengokohkan pondasi-pondasi keislaman dengan mengamalkan ajaran-ajaran dalam Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku:

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Ahmad Rifa'e, Mien. *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos kerja, Penampilan dan Pandangan hidup seperti dicitrakan Pembahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

Aizid, Rizem. *Islam Abangan dan Kehidupannya (Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan)*. Yogyakarta: DIPTA, 2015.

Asy'ari, Et al. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pres, 2005.

Beilharz, Peter. *Teori-Teori Sosial, Terj. Sigit Jatmiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Berry, David. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Terj. Paulus wirotomo. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1995.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES,1982.

Fuadai, A. *131 Pintu Cahaya Dari Timur*. Jakarta: PT. Gramedia, 2014.

Geertz, Cliford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah* Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1969.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

Kontowijoyo. *Perubahan sosial dalam Masyaraka Agraris, Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.

Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia 1*. Surabaya: UINSA Press, November 2014.

Notosusanto, Nugroho. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992.

Qomar, Mujamil. *Merintis Kejayaan Islam Ke Dua Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Renier, G.J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wiyata, A.L. *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS, 2006.

Zulaikha, Lilik. *Metodologi Sejarah I*. Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi dan Tesis:

Irfa'i, Anis. "Pandangan Kiai Pesantren Salaf Tentang Silaturrahmi Melalui Media Elektronik". Skripsi, STAIN Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Ponorogo, 2015.

Masyuki, M. Guntur. "Studi Tentang Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Pulau Sapudi Kabupaten sumenep". Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 1987.

Nawafik, Ahmad. "Dakwah Melalui Seni (Studi Kasus Kesenian Ludruk Pada Masyarakat Giigenting Kabuoaten Sumenep". Tesis, UIN Sunan Ampel Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Surabaya, 2016.

Rahema, Nur. "Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Motivasi Ibu Yang Menikah Usia Dini Untuk Melanjutkan Kejenjang Pendidikan di Desa Galis Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep". Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Surabaya, 2014.

Jurnal:

Herniti, Ening. "Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard". *Jurnal* - Thaqafiyyat, Vol. 13, No. 2 Yogyakarta, Desember 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arsip dan Dokumen:

Catatan Silsilah Kiai Hasanuddin yang ditulis oleh Moh. Ramli Hasan.

Data Catatan Sipil dan Kependudukan Kecamatan Giligenting 2015.

Wawancara:

Abdul Hayyi, *Wawancara*, Santri tua Kiai Hasanddin dan menjadi pengurus masjid Sabilal Muhtadin di dusun sumber, 20 Oktober 2017.

Bustomi, *Wawancara*, santri muda Kiai Hasanuddin dan aktif mengajar di TPQ miliknya, 16 Oktober 2017.

Ibrahim, *Wawancara*, Santri tertua Kiai Hasanuddin sekaligus Pimpinan Pondok Raudatul At-fal, 12 Oktober 2017.

Moh. Idris Ramli Hasan, *Wawancara*, Cucu Kiai Hasanuddin dan menjadi perawat di PUSKESMAS Giligenting, 21 Juni 2018.

Moh. Idris Ramli Hasan, "Dalam rangka memperingati haul masyayikh yayasan al-hasan Giligenting-Sumenep", 19 Juni 2018 M atau 05 Syawal 1439 H.

Moh. Ramli Hasan, "Dalam rangka memperingati haul masyayikh yayasan al-hasan Giligenting-Sumenep", 19 Juni 2018 M atau 05 Syawal 1439 H.

Moh. Ramli Hasan, *wawancara*, Putera pertama Kiai Hasanuddin sekaligus Ketua Yayasan Al-Hasan, 10 Oktober 2017.

Munirah, *Wawancara*, Keponakan Kiai Hasanuddin dan juga penggerak pengajian ibu-ibu di dusun Sumber, 22 Juni 2018.

Ridha'i, *Wawancara*, Salah satu warga yang mengikuti pengajian akbar yang digelar oleh Kiai Hasanuddin dan juga merupakan santri tua beliau, 13 Oktober 2017.

Ummi, *Wawancara*, Keponakan Kiai Hasanuddin, 15 Oktober 2017.

Yahya, *Wawancara*, Kepala Madrasah Aliah An-nur serta santri muda Kiai Hasanuddin, 14 Oktober 2017.

Hamsatun, *Wawancara*, Santri senior Kiai Hasanuddin dan menjadi bendahara Masjid Sabilal Muhtadin di dusun Sumber, 23 Juni 2018.

Zainal, *Wawancara*, Santri tua Kiai Hasanuddin dan menjadi bendahara di masjid Sabilal Muhtadin, 15 Oktober 2017.

Zainap, *Wawancara*, Warga yang hidup sejaman dengan Kiai Hasanuddin, 4 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zakariyah, *Wawancara*, keponakan Kiai Hasanuddin sekaligus pembina Madrasah Aliyah An-nur, 11 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Internet:

DH Zuhdi, Ahmad. "Upacara Selametan dan Ritual Kemanten Jawa, Agama atau Budaya?" https://zuhdidh.blogspot.com/2013/, diakses pada tanggal 23 juli 2018.

http://mts-alhasan.blogspot.com/p/selayang-pandang.html, diakses pada hari Minggu 09-09-2018.

http://ma-annur-giligenting-sumenep.blogspot.com/2013/04/sejarah-ma-nur-giligenting.html, diakses pada hari Minggu 09-09-2018.

Daftar Informan

No	Nama	Usia	Keterangan
01.	Kiai Moh. Ramli Hasan	61	Putera pertama Kiai Hasanuddin sekaligus Ketua Yayasan Al-Hasan.
02.	Kiai Abdul Hayyi	92	Santri tua Kiai Hasanuddin yang saat ini menjadi ketua pengurus masjid sabilal muhtadin di dusun Sumber.
03.	KH. Zakariah	62	Keponakan Kiai Hasanuddin sekaligus pembina Madrasah Aliyah An-nur.
04.	Kiai Ibrahim	60	Santri tertua Kiai Hasanuddin sekaligus Pimpinan Pondok As-sa'adah dan sering diajak pengajian akbar oleh Kiai Hasanuddin.
05.	Kiai Bustomi	56	Keponakan sekaligus santri muda Kiai Hasanuddin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

06.	Kiai Zainal	68	Santri tua Kiai Hasanuddin.
07.	KH. Yahya	41	Kepala Madrasah Aliah An-nur serta keponakan Kiai Hasanuddin.
08.	Kiai Idris Ramli hasan	38	Cucu Kiai Hasabuddin sekaligus Perawat di PUSKESMAS Giligenting.
19.	Nyai Hj. Munirah	54	Keponakan Kiai Hasanuddin.
10.	Nyai Ummi	62	Sepupu Kiai hasanuddin.
11.	Nyi Ridha'i	72	Warga yang rumahnya pernah disinggahi Kiai Hasanuddin dan juga merupakan santri tua Kiai Hasanuddin.
13.	Nyi Zainab	83	Warga yang hidup sejaman dengan Kiai Hasanuddin yang rumahnya pernah disinggahinya dan juga merupakan santri tua Kiai Hasanuddin.
14	Bapak Hamsatun	62	Santri senior Kiai Hasanuddin dan menjadi bendahara masjid Sabilal Muhtadin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id